

**ANALISIS KATA HAWĀ, MAḤABBAH, KHALĪL, MAWADDAH DAN
RAGHIBA DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF SEMANTIK
TOSHIHIKO IZUTSU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir**

Oleh:

GITA RATNASARI

NIM: 1704026098

**ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI

Bismillāhirrahmānirrahīm, dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari karya penulis sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya-karya dari orang lain yang diterbitkan untuk memperoleh gelar di Perguruan Tinggi. Skripsi ini berisi ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang referensinya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka yang dijadikan bahan rujukan dalam menulis skripsi.

Semarang, 26 Juni 2021

Penulis



Gita Ratnasari

NIM: 1704026098



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B- /Un.10.2/J2/PP.009/4 /2020 14 April 2020
Lamp. : Proposal Penelitian
Hal : **Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

Bpk. Sihabudin, M. Ag.

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Gita Ratnasari

NIM : 1704026098

Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Analisis Kata Hawā, Maḥabbah, Khalīl, Mawaddah Dan Raghība Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

maka kami menunjuk Bapak/Ibu sebagai pembimbing tunggal skripsi mahasiswa tersebut. Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami serahkan kepada ibu dan mahasiswa bersangkutan.

Demikian penunjukkan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan/Prodi
Ilmu Al-Quran dan Tafsir



MUNDHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0064/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **GITA RATNASARI**

NIM : 1704026098

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : **ANALISIS KATA HAWĀ, MAḤABBAH, KHALĪL, MAWADDĀH DAN RAGHIBA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **29 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Safii, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Moh. Masrur, M.Ag.	Penguji I
4. Agus Imam Kharomen, M.Ag.	Penguji II
5. M. Sihabudin, M.Ag.	Pembimbing I

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 6 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

TRANSLITERASI ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan berpedoman dari surat Keputusan Bersama (SKB) Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/ 1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>ba'</i>	B	Be
ت	<i>ta'</i>	T	Te
ث	<i>sa'</i>	š	es (titik diatas s)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>ha'</i>	ḥ	ha (titik dibawah h)
خ	<i>kha'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	<i>ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zal</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye

ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ta'</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>za'</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	koma terbalik (diatas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Wawu</i>	W	We
هـ	<i>ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	ﺀ	Apostrof
ي	<i>ya'</i>	Y	Ye

Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

Vokal Panjang

Fathah bertemu alif مِهَادُ	ditulis	\bar{A} Mihād
Fathah bertemu alif layyinah تَنْسَى	ditulis	\bar{A} Tansā
Kasrah bertemu ya' mati مُؤْمِنِينَ	ditulis	\bar{i} Mu'minīn
Dammah bertemu wawu mati يَمْكُرُونَ	ditulis	\bar{u} yamkurūn

Vokal Rangkap

Fathah bertemu ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	Ai Bainakum
Fathah bertemu wawu mati فِرْعَوْنَ	ditulis	Au Fir'aun

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm, Segala puji bagi Allah SWT. Sang *Rahmatan lil ālamīn* yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis *alhamdulillah* dapat menyelesaikan tugas akhirnya (skripsi) ini. Shalawat beserta salam penulis haturkan kepada Nabi panutan kita Baginda Muhammad SAW, sebagai makhluk yang berakhlak mulia dan pemberi teladan terbaik, yang selalu kita nantikan syafaat-Nya.

Skripsi yang penulis susun dengan judul *Analisis Kata Hawā, Maḥabbah, Khaṭīl, Mawaddah dan Raghība Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)* ini, guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S-1), Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

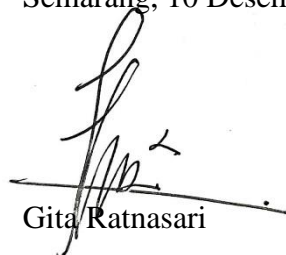
Dalam Penulisan Skripsi ini, Penulis mendapatkan banyak motivasi, bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, Alhamdulillah bisa selesai. Maka dari itu, merupakan sebuah keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufik, M. Ag sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, bapak Mundhir, M.Ag
4. M. Sihabuddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan juga pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing dalam penyelesaian menyusun skripsi sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Moh. Masrur, M.Ag selaku dosen wali studi yang senantiasa selalu memberi masukan.
6. Dan seluruh Dosen pengajar, staff dan Pegawai di lingkup Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

7. Keluarga tersayang dan terkasih, Bapak Suharjo dan Ibu Elwi Asih yang senantiasa memberi dukungan dan selalu senantiasa mendo'akan anaknya. Semoga Allah selalu memberikan rahmat, kebahagiaan, keberkahan dan kasih sayang kepada beliau sebagaimana kasih sayang beliau yang diberikan kepada saya dari kecil hingga saat ini. Serta untuk ketiga adik saya Tiara Nur Urbiyanti, Farkhan Setio Wiharjo dan Harun Al-Rasyid Wiharjo yang selalu memberikan saya semangat, tawa dan juga do'a. Dan lek Fani yang selalu menasihati saya.
8. Teman-teman KKN Reguler 75 Posko al-Ma'rufiyah.
9. Kawan-kawan IAT-B angkatan 2017
10. Kamar Sirojuth Tholibin dan Tahafutul Falasifah PP. al-Ma'rufiyah, Mbak Lala, Mbak Intan, Indah, Ifa, Hilda, List, Arifa, Layyin, Aul, Rina, Winda, Riska, Ka Zul, Milatina dan Sofa yang selalu memberikan kebahagiaan.
11. Kepada laily, Azka, Citha, mba Amal dan seluruh teman di pondok al-Ma'rufiyah.
12. Kepada Nailul terimakasih selalu menjadi teman baik dari aliyah hingga sekarang.
13. KH. Abbas Masyrukhin dan ibu Hj. Maimunah yang selalu memberikan wejangan dan motivasi, dan Seluruh santri PP. al-Ma'rufiyah Semarang.

Akhirnya Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Sebab itu, sebuah masukan kritik dan saran sang penulis butuhkan untuk memperbaiki skripsi ini.

Semarang, 10 Desember 2021



Gita Ratnasari
1704026098

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Suharjo: selaku wali saya yang selalu menjaga saya dalam do'a-do'anya dan mengajarkan tentang arti kehidupan serta menghadapi hidup dengan sabar dan berani. Sikap tenang dan tegasnya selalu mengajarkan untuk selalu mendekatkan diri kepada sang khaliq, tetap rendah hati, sopan santun, dan menghargai sesama makhluk-Nya.

Ibu Elwi Asih: perempuan hebat yang mengandung, melahirkan, mendidik dan merawat saya sejak didalam kandungan. Terimakasih karna selalu menjaga saya juga dalam do'a-do'a ibu serta terimakasih telah mendukung saya mengejar impian saya.

Tiara Nur Urbiyanti, Farkhan Setio Wiharjo dan Harun Al-Rasyid Wiharjo, ketiga adik saya yang senantiasa memberikan canda, tawa untuk kakaknya dan selalu mendo'akan kakaknya.

Dan terimakasih atas semua cinta kasih yang keluarga kecil ini berikan kepada saya serta terimakasih karna selalu ada untuk saya, ketika semua orang menutup telinga mereka untuk saya.

DAFTAR ISI

Contents

DEKLARASI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
TRANSLITERASI ARAB.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	viii
PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN DAN MANFAAT.....	6
D. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
E. METODE PENELITIAN.....	8
F. SISTEMATIKA.....	9
BAB II.....	11
SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU.....	11
A. BIOGRAFI TOSHIHIKO IZUTSU.....	11
B. PENGERTIAN SEMANTIK DAN PERKEMBANGANNYA.....	12
C. SEMANTIK AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA.....	16
D. SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU DAN METODOLOGINYA.....	18
BAB III.....	24
TERM KATA HAWĀ, MAḤABBAH, KHALĪL, MAWADDAH DAN RAGHIBA	24
A. AYAT-AYAT HAWĀ DALM AL-QUR'AN.....	24
B. AYAT-AYAT MAḤABBAH DALAM AL-QUR'AN.....	27
C. AYAT-AYAT KHALĪL DALAM AL-QUR'AN.....	30
D. AYAT-AYAT MAWADDAH DALAM AL-QUR'AN.....	31
E. AYAT-AYAT RAGHIBA DALAM AL-QUR'AN.....	34

BAB IV	37
ANALISIS KATA HAWĀ, MAḤABBAH, KHALĪL, MAWADDĀH DAN RAGHIBA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	37
A. MAKNA DASAR	37
1. Kata Hawā.....	37
2. Kata Maḥabbah	38
3. Kata Khalīl	39
4. Kata Mawaddah	39
5. Kata Raghiba	40
B. MAKNA RELASIONAL.....	41
1. Kata Hawā.....	42
2. Kata Maḥabbah	42
3. Kata Khalīl	43
4. Kata Mawaddah	43
5. Kata Raghiba	44
C. MAKNA SINKRONIK DAN DIAKRONIK	44
a) Periode Pra-Qur'anik	45
1. Kata Hawā.....	45
2. Kata Maḥabbah	45
3. Kata Khalīl	46
4. Kata Mawaddah	47
5. Kata Raghiba.....	48
b) Periode Qur'anik	49
1. Kata Hawā.....	49
2. Kata Maḥabbah	50
3. Kata Khalīl	50
4. Kata Mawaddah	51
5. Kata Raghiba.....	52
c) Periode Pasca Qur'anik	53
1. Kata Hawā.....	53
2. Kata Maḥabbah	54

3. Kata Khalīl	57
4. Kata Mawaddah	60
5. Kata Raghība.....	62
D. WELTANSCHAUUNG.....	65
1. Kata Hawā.....	65
2. Kata Maḥabbah	66
3. Kata Khalīl	67
4. Kata Mawaddah	68
5. Kata Raghība.....	69
BAB V	71
PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Kritik dan Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR RIWAYAT	78

ABSTRAK

Kata kunci al-Qur'an merupakan kata yang memiliki peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an. Di antara istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an kata *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba*, dan apa semua kata itu memiliki kerahasiaan konsepnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendekatan semantik Toshihiko Izutsu pada kata *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* dalam al-Qur'an. Dan untuk mengetahui keterkaitan kata *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* menurut semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

Semantik adalah sebuah istilah kajian analisis ilmu al-Qur'an dan untuk mempelajari makna sebuah kata dalam bahasa. Dengan cara mencari makna dasar, makna rasional, sinkronik dan diakronik, *weltanschauung* pada kata tersebut dalam al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah studi kepustakaan (*Library Reseach*), merupakan sebuah kegiatan riset yang dilakukan dengan mencari data dari koleksi kepustakaan. Dan metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif.

Dari kajian semantik kata *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* terungkap sebuah keterkaitan antar konsepnya yaitu sama-sama membahas cinta dan kasih sayang. Dari kata *hawā*, kata ini membahas tentang kecenderungan atau keinginan manusia tapi kata ini cenderung mengarah ke nafsu. Jika kata *Maḥabbah* membahas cinta atau suka, tapi cintanya terkait cinta Allah terhadap hambanya, hamba terhadap Allah, sesama makhluk dan duniawi. Jika *khalīl* kasih sayang tapi didalam al-Qur'an hanya untuk Nabi Ibrahim a.s. selanjutnya kata *mawaddah* membahas kasih sayang tapi objeknya adalah Allah, hamba, keluarga, sahabat dan musuh. Dan terakhir kata *Raghiba* memiliki makna suka tapi milik seorang makhluk.

Kata kunci: *Hawā*, *Maḥabbah*, *Khalīl*, *Mawaddah*, *Raghiba*, Semantik, Toshihiko Isutzu

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu mukjizat yang Allah SWT berikan kepada Nabi SAW yaitu kitab suci al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat. Turunnya al-Qur'an bukan hanya sebagai tuntutan umat Islam saja, akan tetapi al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman sepuluh makhluk di bumi. Sebagaimana dalam Qs Al-Jasiah ayat 20 yang berbunyi:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya:

“(Al-Qur’an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini”.¹

Sebagai kalam Allah yang paling mulia, al-Qur'an merupakan pelengkap kitab oleh Nabi-Nabi sebelumnya. Dan ditetapkan barang siapa yang membaca al-Qur'an dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an, maka pahala baginya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-A'raf ayat 204 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.²

Lebih jauh lagi, al-Qur'an sendiri menyimpan banyak informasi di dalamnya dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan cara ini, banyak

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 500

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 176

peneliti yang berusaha memahami al-Qur'an dari berbagai landasan dan bidang sebagaimana perspektif mereka masing-masing. Dengan tujuan agar para peneliti ini mendapatkan ide tersendiri dalam memahami substansi yang terkandung dalam setiap ayat dalam al-Qur'an. Konsep yang mereka dapatkan itulah yang disebut tafsir.

Selanjutnya pemahaman al-Qur'an yang sebenarnya sudah dimulai sejak saat diturunkannya al-Qur'an, pada saat itu teknik yang digunakan dalam menguraikan al-Qur'an adalah dengan menguraikan bagian-bagian al-Qur'an dengan bagian-bagian al-Qur'an lainnya, selain itu, disebut juga strategi penguraian al-Qur'an dengan hadits, dan diuraikan langsung oleh Nabi Muhammad pada masa Nabi. Namun, penafsiran al-Qur'an mengalami perkembangan setelah masa Nabi Muhammad. Sehingga ada beberapa cara dalam menafsirkan Al-Qur'an namun sesuai dengan disiplin ilmu yang digunakan dalam strategi pemahaman, antara yaitu, Tafsir bil ma'tsur, terjemahan bil ra'yi, pemahaman isyari, pemahaman sufi, pemahaman maudlu'i, dan pemahaman lughawi. Ada begitu banyak strategi untuk terjemahan yang muncul dan dengan berbagai pendekatan yang digunakan.³

Salah satu mukjizat yang terkandung dalam al-Qur'an adalah sejauh sastra yang indah. Jadi para ahli sepakat bahwa keindahan bahasa dan susunan dalam al-Qur'an sangat mempesona. Bagian dari keindahan bahasa dalam al-Qur'an dapat ditemukan pada setiap ayat pada setiap huruf dalam al-Qur'an, mengingat setiap bagian ayatnya berisi kata-kata yang dipilih dengan cermat sehingga tidak sulit untuk diucapkan dan tepat dalam setiap kalimat. yang menyebabkan pembaca dan para pendengar memahami pesan yang terkandung dalam setiap ayatnya. Yang membuat al-Qur'an dan segala isinya tak ada habisnya untuk diteliti, mulai dari huruf demi huruf, kata demi kata, ayat demi ayat, surat demi surat, penyusunan

³ Ahmad Rozy Ride, *Makna Hijrah dalam al-Qur'an dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutzu*, (Skripsi UIN Sulthan Hhaha Saifuddin Jambi, 2020), h. 1-2

redaksinya, waktu turunnya, Asbabunnuzul, bahkan makna yang terkandung sangat banyak baik yang tersurat ataupun tersirat. Semua aspek tersebut terus diteliti dan ditafsirkan dengan berbagai teori maupun pendekatan-pendekatan yang berbeda-beda.

Pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an atau kalam Allah ini akan berubah maksudnya dan tidak dapat dimaknai sama lagi, ayat al-Qur'an ini senantiasa dipahami sesuai kondisi pada masa saat itu dan mengalami perubahan sesuai zaman. Kalam Allah dimengerti sesuai kebutuhan umat pada zamannya dan dipahami secara beragam. Penafsiran terhadap al-Qur'an akan mengalami perkembangan dan pergeseran. Ketika mengkaji al-Qur'an para pengkaji melakukannya dengan berbagai perspektif, namun menurut Amin al-Kulli bahwa sebelum melakukan kajian terhadap al-Qur'an menggunakan metode yang ditentukan peneliti, perlunya menganalisis secara linguistik dan sastra terlebih dahulu. Sebab al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, maka sebuah keharusan dalam mempelajari kebahasaan untuk mengetahui makna tersebut.⁴

Dengan demikian, al-Qur'an dapat diamati dari sisi teologis dan kajian kebahasaan (linguistik). Adapun kajian kebahasaan meliputi susunan redaksi ayat al-Qur'an, pemilihan kosakata, pencarian maknanya yang tepat, dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari kajian kebahasaan ini bukan sekadar menyajikan bukti atas kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri, akan tetapi juga menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif atas suatu ayat dalam kitab suci al-Qur'an melalui bahasa. Pemahaman tentang suatu bahasa sangat berpengaruh terhadap penghayatan suatu konsep. Dilihat dari interelasi budaya, bahasa dan konsep adalah dua hal tidak dipisahkan.⁵ Bahasa

⁴ Eko Zulkiflar, *Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Smantik Toshihiko Izutsu*, IAIN Tulungagung, Jurnal THEOLOGIA, Vol.29, No.1, (2018), h. 2

⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, Suprianto Abdulah dan Aminudin, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 16-17

merupakan artikulasi bagi sang pemakai untuk mengungkapkan pemikirannya.

Sebagai teori konseptual, al-Qur'an sendiri memiliki bentuk yang sempurna. Hal ini karena ia datang dari Allah Yang Maha Sempurna. Meskipun dalam al-Qur'an terdapat berbagai konsep yang tersusun sedemikian rupa sehingga terkesan rumit, namun Allah telah menjamin bahwa di dalamnya tidak akan pernah ada kerancuan. Selain tulisan al-Qur'an yang tersusun dalam bentuk mushaf Utsmani, masalah yang lebih mendasar dari timbulnya berbagai penafsiran adalah pemahaman bahasa yang dipakai. Berbagai metode dan pendekatan kontemporer dari disiplin keilmuan yang berkembang saat ini membuktikan nuansa makna yang beragam.⁶

Dalam perspektif ini, teori semantik berusaha mempromosikan pandangan dunia jahiliyah dan Islam dalam segala bidang secara diametrikal atau sama dengan yang lain. Kesimpulan yang diperoleh menyatakan bahwa jahiliyah memandang segala sesuatu berdasarkan materialism yang tidak memperhatikan aturan dan etika. Sedangkan pandangan dunia Islam (al-Qur'an) mengarahkan kearah kesadaran dan perilaku yang sesuai dengan nilai monoteistik.⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang sangat tertarik pada al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu semantik al-Qur'an berusaha menyikap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisa semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh al-Qur'an.⁸

⁶ M Munadi Tauhid, *Rijal dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021), h. 3-4

⁷ Ahmad Rozy Ride, *Makna Hijrah dalam al-Qur'an*, h. 3

⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 3

Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa al-Qur'an tersusun dari berbagai kosakata yang memiliki interpretasi sistemik yang baru, sedangkan kosakata itu sendiri adalah gabungan dari berbagai medan konseptual baru, maka dalam dataran aplikatif, tugas semantik selanjutnya adalah menyelidiki bagaimana medan semantik individual terstruktur secara terperinci dan bagaimana kemungkinan untuk mengorganisasikan kata ditengah kerumitan seluruh unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam kosakata tersebut.⁹

Memilih istilah-istilah kunci dari sebagian besar kosa kata Al-Qur'an menjadi langkah penting sebelum melaksanakan pekerjaan analisis untuk menentukan konsep secara menyeluruh. Perlu diingat kenyataannya bahwa tidak ada kosa kata kunci berdiri sendiri sebab ia berada dalam lingkup kata-kata kunci lainnya yang memiliki makna penting yang beragam. Maka dipilihlah kata *hawā*, *mahabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* karena merupakan salah satu konsep yang penting untuk dikaji dan dipahami.

Dilakukannya penelitian ini, penulis menemukan sebuah keterkaitan antar konsep diantara kata *hawā*, *mahabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba*. Namun, tidak sedikit orang yang memahami makna tersebut hanya sebatasnya saja, padahal dari semua kata tersebut tersirat keterkaitan antar konsepnya. Maka dari itu penulis ingin mengungkap lebih lanjut mengenai “*Analisis Kata Hawā, Mahabbah, Khalīl, Mawaddah dan Raghība Dalam Al-Qur’an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*”

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *hawā*, *mahabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* dalam al-Qur'an?
2. Adakah keterkaitan kata *hawā*, *mahabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* menurut semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu?

⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 22

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis perlu mencantumkan tujuan dalam pembuatan skripsi ini. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui keterkaitan kata *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* menurut semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang mampu memberikan sumbangsih pengetahuan, dengan menjelaskan lebih dalam kata *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* dalam al-Qur'an menurut perspektif Toshihiko Izutsu.
2. Secara praktis, memperkaya khasanah keislaman dan pemikiran yang telah berkembang sebelumnya, khususnya untuk jurusan Ilmu al-Qur'an dan tafsir.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Skripsi yang berjudul “Konsep Cinta kepada Allah dalam Al-Quran”: Telaah atas Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruḥ al-Ma'ani (Q.S. Ali Imran Ayat 31), karya skripsi Abu Hasan, mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Surabaya (2016). Yang membahas penafsiran surat Ali Imran ayat 31 terkait konsep cinta kepada Allah dalam perspektif mufassir sufistik al-Alusi, hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah pendekatannya. Penelitian ini menggunakan kajian tafsir telaah pemikiran al-Alusi sedang

penulis menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas konsep cinta.

Skripsi yang berjudul “Konsep Maḥabbah dalam Al-Qur’an”: Telaah Tafsir Maudui, karya Anwar Musthofa mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Agung, (2013). Yang membahas tentang lafal *Maḥabbah* dan makna hakikat cinta seorang hamba kepada Allah melalui ayat-ayat *Maḥabbah* dalam al-Qur’an, hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan kajian tafsir telaah tafsir maudui sedang penulis menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kata maḥabbah.

Skripsi yang berjudul "Konsep Cinta Menurut Al-Qur’an", Studi Analisis atas Ayat-ayat dalam Tafsir al-Maraghi, karya Al Faisal mahasiswa jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2003). Yang membahas tentang lafal-lafal cinta dalam Al-Qur’an dan penafsirannya menurut al-Maraghi, hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah dari pendekatan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan kajian analisis ayat dalam tafsir al-Maraghi sedang penulis menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas konsep cinta dalam al-Qur’an.

Tesis yang berjudul "*Maḥabbah in the Qur'an*": *Approach of Toshihiko Izutsu Semantics*, karya Muhammad In’amuttaqi jurusan ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN walisongo Semarang (2016). Tesis ini membahas kata *Maḥabbah* dalam al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Hal yang menjadi pembeda adalah pembahasannya karena tesis tersebut hanya membahas kata *maḥabbah* sedang penulis menggunakan kata *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* dalam penelitiannya. Dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kata *maḥabbah* dalam al-Qur’an.

Buku yang berjudul “Memasuki Makna Cinta” (2004) karya Abdurrasyid Ridho merupakan jenis penelitian tematik dengan menggunakan metode sosial dan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Dalam penelitian buku tersebut menggunakan kata *hubb* dalam al-Qur’an sebagai kata kunci. Beliau menjelaskan aspek makna dasar dan makna relasional saja, hal ini berarti bahwa perbedaan penelitian ini pembahasannya. Karena hanya membahas kata *hubb* dari segi Qur’anic saja, sedangkan penulis juga membahas dari segi pasca-Qur’anic dan *weltanschauung* serta tidak hanya membahas kata *hub* saja.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Library research atau penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini. Penulis akan meneliti sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan kata *hawā*, *mahabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* dalam al-Qur’an melalui kajian semantik.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi, al-Qur’an, kitab-kitab tafsir, buku-buku yang terkait tentang semantik dan jurnal yang terkait. Dan sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian:

a) Sumber data primer

Sumber data primer yakni merupakan sumber data pokok dalam penelitian ini adalah kitab al-Qur’an dan terjemahnya, dan buku karya Toshihiko Izutsu yaitu “Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik al-Qur’an”, beserta buku-buku yang lainnya yang mendukung.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yakni kitab tafsir, buku, jurnal, disertasi, tesis, skripsi dan artikel baik dari internet dan alat komunikasi

lainnya yang membahas semantik dan masalah kata *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* dalam al-Qur'an, yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya.

3. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapatkan akan diolah dengan cara sebagai berikut

a) Deskripsi

Yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba*, kemudian menguraikan makna-makna kata tersebut yang terdapat dalam al-Qur'an.

b) Analisis

Menganalisis menggunakan teori semantik dengan tahapan sebagai berikut: langkah awal yaitu mencari kata kunci, kemudian mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan menggunakan kitab *Mu'jam Mufrodāt li Alfadz Al-Qur'an*. Selanjutnya menentukan makna dasar dan makna relasional melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis.

Selanjutnya mencari sinkronik dan diakronik dengan cara menelusuri sejarah kosa kata yang diteliti, pertama sebelum turunnya al-Qur'an (pra-Qur'anik) dengan cara melacak syair-syair jahiliyah. Yang kedua yaitu masa turunnya al-Qur'an (Qur'anik) dengan cara melacaknya di kamus *Al-Mufrodāt fi Gharibil Qur'ān*. Dan yang terakhir masa setelah turunnya al-Qur'an (pasca-Qur'anik).

F. SISTEMATIKA

Sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan penjabaran awal, penulis menerangkan latar belakang permasalahan, mengapa penulisan ini disusun. Lalu rumusan masalah yang ada, selain itu tujuan untuk menjawab permasalahan penelitian juga dijelaskan dalam bab ini, disertai manfaat

penelitian secara akademis. Dalam bab ini juga penulis mencantumkan karya-karya terdahulu yang membahas tema yang sama disertai perbedaannya apa dengan skripsi ini. Dan menjelaskan bagaimana metode penelitiannya dan sistematikanya dalam menyusun skripsi ini.

Bab kedua memuat tentang semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Terbagi menjadi empat sub bab, yaitu biografi singkat Toshihiko Izutsu, pengertian semantik serta perkembangannya, semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu beserta perkembangannya dan semantik Toshihiko beserta metodologinya.

Bab ketiga berisi deskripsi ayat-ayat al-Qur'an, yang mengandung kata *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba*. Bab ini terbagi menjadi lima sub bab, yaitu ayat-ayat tentang *maḥabbah*, ayat-ayat tentang *mawaddah*, ayat-ayat tentang *khalīl*, ayat-ayat tentang *hawā* dan ayat-ayat tentang *raghiba*.

Bab empat berisi analisis semantik makna kata *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* yang terdiri dari empat sub bab, yaitu makna dasar, makna rasional. Lalu makna sinkronik dan makna diakronik yang terbagi menjadi tiga yakni pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik. Dan yang terakhir *weltanschauung*.

Bab lima merupakan penutup, bab ini berisikan tentang kesimpulan akhir dari penelitian serta kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini dan mencantumkan saran-saran agar penulis selanjutnya mampu mengembangkan penelitian terkait dengan semantik al-Qur'an.

BAB II

SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU

A. BIOGRAFI TOSHIHIKO IZUTSU

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada tanggal 4 mei 1914 dan meninggal pada tanggal 7 januari 1993 di Kamakura. Izutsu berasal dari keluarga yang taat beragama, ia sudah mengamalkan zen buddhisme sejak kecil serta mengamalkan kontemplasi dari amalan zen, semenjak masih belia Izutsu sudah dituntut oleh bapaknya cara berfikir dalam pemikiran filsafat dan mistisme.¹⁰

Sejak kecil Isuzu dibiasakan cara berfikir timur, yang biasa berlandaskan pada ketiadaan (*nothingness*). Pengalaman mistikal adalah titik mulanya sumber pemikiran semua filsafat Toshihiko Izutsu. Ia tidak sekedar menemukan di dalam ruang lingkup Yunani, namun juga sebagai asal-usul pemikiran saat ia mengembangkan ruang lingkup aktivitas penelitiannya pada filsafat Islam, filsafat Yunani, filsafat India, filsafat lao-tzu cina, filsafat yuishiki dan buddhisme kegon dan filsafat Zen.¹¹

Toshihiko Izutsu menjalani proses pembelajaran umum di negeri sendiri yaitu Jepang di sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Izutsu menjalani masa kuliahnya di perguruan tinggi Fakultas Ekonomi Universitas Keio, Tokyo. Tetapi belum sampai selesai kuliah jurusan tersebut Izutsu pindah ke jurusan Sastra Inggris disebabkan keinginannya yang ingin dibimbing oleh Prof. Junzaburo Nishiwaki.¹²

Pada tahun 1954, Toshihiko Izutsu menamatkan belajarnya di Keio, lalu Izutsu mengabdikan diri di Universitas tersebut sebagai seorang dosen. Namun Izutsu tidak hanya mengabdikan diri menjadi dosen saja tapi ia juga

¹⁰ Ahmad Sahidah, *God Man and Nature*, h. 145-148

¹¹ Fathurahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h.67

¹² Fathurahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 52

sebagai seorang intelektual, hingga Izutsu mendapatkan gelar Profesor pada tahun 1960. Lalu tahun 1962 hingga tahun 1968, Izutsu diundang sebagai Professor tamu di Universitas McGill Montreal Kanada karena atas permintaan Wilfred Cantwell, yang memiliki jabatan direktur di Universitas tersebut.¹³ Dan perjalanan intelektualnya terus berlanjut hingga tahun 1975 mendapat undangan dari Seyyed Hossein Nasr untuk menjadi pengajar di Universitas Imperial Academy of Philosophy hingga tahun 1979. Lalu Izutsu kembali pulang ke tanah kelahirannya dan menjadi professor emeritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.

B. PENGERTIAN SEMANTIK DAN PERKEMBANGANNYA

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti “tanda” atau lambing atau verba *samaino* yang berarti “menandai”. Secara historis kajian makna sudah ada pada zaman Yunani Kuno. Aristoteles adalah orang yang pertama kali memakai istilah makna untuk menjelaskan sebuah kata, baginya kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Aristoteles mengungkapkan bahwa makna kata bisa dibedakan menjadi dua yaitu makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal.

Pada tahun 1825 ada seorang berkebangsaan Jerman yakni C. Chr. Reisig mengatakan konsep barunya mengenai grammar yang menurutnya memiliki tiga unsur utama yaitu, semasiologi, sintaksis dan etimologi. Pada masa ini istilah semantik belum ada yang menggunakan, meski studi mengenai semantik sudah digunakan. Maka dari itu masa ini disebut masa permulaan pertumbuhan semantik. Dan masa selanjutnya ditandai dengan sebuah karya yang berjudul “*Les Lois Intellectuelles*” oleh Michel Breal. Masa ini semantik banyak berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri. Seperti, perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan antar perubahan makna, logika dan psikologi maupun kriteria lainnya.

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. xvii

Masa pertumbuhan selanjutnya pada tahun 1883 dengan munculnya karya dari fiolog Swedia yang bernama Gustaf Stern, dengan karya yang berjudul “*Meaning and Change of Meaning with special Reference to the English Language*”. Dalam kajian ini dilakukan studi makna namun secara empiris, dengan bertolak dari suatu bahasa yaitu bahasa Inggris. Dan pada tahun 1916 di wilayah Jenewa telah menerbitkan kumpulan bahan kuliah seorang pengajar bahasa yakni buku “*Cours de Linguistique Générale*” oleh Ferdinand de Saussure. Karya tersebut sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya.

Ferdinand de Saussure adalah seorang yang mengemukakan dua konsep baru yang termasuk revolusi dalam bidang teologi dan penerapan studi kebahasaan. Yang pertama linguistik termasuk dalam studi kebahasaan yang berfokus terhadap keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu, sehingga haruslah menggunakan pendekatan sinkronis dan diakronis. Konsep kedua adalah bahasa yang merupakan suatu *gestalt* atau suatu totalitas yang didukung oleh berbagai elemen yang mempunyai ketergantungan dalam membangun keseluruhannya. Konsep ini juga menjadi akar paham *linguistik struktural*.¹⁴

Semantik memiliki istilah yang beragam diantaranya yaitu *signifik*, *semasiology*, *semologi*, *semiotic*, *sememik* dan *semik*.¹⁵ Istilah-istilah ini digunakan oleh para ahli bahasa untuk menyebutkan bagian ilmu bahasa yang mempelajari terkait makna. Makna yang dimaksud adalah suatu hubungan antar bahasa dengan dunia luar, yang sudah disepakati oleh pemakai bahasa hingga dapat dimengerti. Ada tiga unsur pokok yang dapat diketahui dari pengertian ini yaitu, 1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, 2) penentuan hubungan terjadi atas kesepakatan

¹⁴ Aminuddin, *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 15-17

¹⁵ Achmad HP, Akek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 88

para pemakai bahasa, 3) perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.¹⁶

Namun Palmer menyebutkan bahwa makna hanya menyangkut intra bahasa. Lyons menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan suatu kata adalah untuk memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan makna, yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata yang lain. Tapi semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan atau sering disebut linguistik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat, mengenai pengetahuan seluk-beluk dan pergeseran arti kata.¹⁷ Adapun secara istilah semantik adalah ilmu yang meneliti tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata ataupun lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pencarian atas riwayat makna-makna tersebut, beserta perubahan-perubahan yang terjadi terhadapnya, atau sering disebut juga *semiologi*.¹⁸

Para ahli bahasa mengemukakan bahwa semantik termasuk cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antar tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (makna). Tanda linguistik yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan Ferdinand de Saussure yang terdiri dari dua komponen, yang pertama komponen yang mengartikan terwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan, atau makna yang dari komponen pertama. Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambangi adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim, atau sering disebut referen atau hal yang ditunjuk.¹⁹

¹⁶ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 100

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 850

¹⁸ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LPKN, 2006), h. 1016

¹⁹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.

Ada beberapa jenis semantik seperti *semantik leksikal*, Semantik ini yang objek penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu. Dan bertugas menyelidiki makna yang ada pada leksem-leksem (kata) dari bahasa tersebut. Leksem adalah istilah yang sering digunakan di studi semantik untuk menyebutkan satuan-satuan bahasa yang bermakna. Istilah ini kurang lebih dapat disamakan dengan istilah kata yang sering digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, juga sering didefinisikan sebagai suatu gramatikal bebas terkecil.²⁰ Contohnya *محكمة* yang berarti *meja hijau* atau *pengadilan*.

Makna leksikal dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yakni makna dasar dan makna perluasan atau makna denotatif dan makna konotatif. Makna leksikal juga memiliki unsur-unsur bahasa tersendiri atau terlepas dari konteks. Semua makna (baik bentuk turunan ataupun bentuk dasar) yang terdapat didalam kamus, itu disebut makna leksikal. Dapat pula diartikan makna leksikal adalah makna kata-kata pada waktu ia berdiri sendiri, baik dalam turunan ataupun dalam bentuk dasar.²¹

Selain itu juga ada makna gramatikal, yakni makna yang terkait dengan hubungan intrabahasa atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. “makna” dan “arti” di dalam pengertian bahasa memiliki pemahaman yang berbeda, “makna” yakni pertautan yang ada antara satuan bahasa yang dapat dihubungkan dengan makna gramatikal. Namun “arti” adalah pengertian satuan kata sebagai unsur yang dihubungkan.²² Dan objek kajian semantik ini adalah bentuk makna gramatikal dari tataran tata bahasa yaitu morfologi, sintaksis, kata, frase, klausa dan kalimat. Semua bentuk tersebut memiliki makna, dalam bahasa arab morfologi itu disebut dengan “ilmu shorof” dan sintaksis disebut dengan “ilmu nahwu”.

²⁰ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 7

²¹ Achmad HP, Akek Abdullah, *Linguistik Umum*, h. 94

²² Achmad HP, Akek Abdullah, *Linguistik Umum*, h. 94

C. SEMANTIK AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA

Semantik al-Qur'an adalah suatu upaya memahami al-Qur'an dengan metode analisis semantik, tetapi semakin mengerucut dan lebih memfokuskan pada suatu masalah yaitu kosakata atau *key term* (kata kunci) yang ada dalam al-Qur'an.²³ Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa jika melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an tidak dapat begitu saja dipindahkan kedalam bahasa lain, karena menurutnya tidak akan mungkin tanpa kesalahan konsep yang dibawa. Dan al-Qur'an menggunakan bahasa arab maka makna-makna konseptual lebih sering terjadi, apalagi sifatnya yang begitu "unik" dengan memiliki kosakata dan sinonim yang kaya. Contohnya kata yang bermakna *tinggi* memiliki sinonim enam puluh sinonim, jadi satu kata memiliki lebih dari satu makna dan terkadang memiliki pertentangan makna dari suatu kata, karena itu penelitian semantik sangat dibutuhkan dalam menafsirkan konsep-konsep yang ada dalam al-Qur'an.²⁴

Toshihiko Izutsu mengatakan jika semantik adalah sebuah kajian mengenai sifat dan struktur pandangan dunia sekarang atau pada periode sejarahnya, dengan cara menganalisis konsep-konsep pokok yang dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah terkonsep pada kata-kata kunci yang ada dalam al-Qur'an. Analisis semantik al-Qur'an akan memunculkan ontology hidup yang dinamik dari al-Qur'an melalui penelaahan metodologis dan analitis pada konsep-konsep pokoknya, yakni konsep-konsep yang menentukan perannya dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap lama semesta ini.²⁵

Namun Toshihiko Izutsu tidaklah orang pertama yang menggunakan semantik dalam al-Qur'an. Dengan karya kesejaraan klasik yang berjudul *Al-Wurūh wa al-Nazhā'ir* merupakan suatu kesadaran

²³ Yayan Kartikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an, strukturalisme, semantik, semiotik dan hermeneutik*, (Surakarta: Pustaka Setia), h. 270.

²⁴ Derhana Bulan Dalimunthe, *Semantik al-Qur'an; pendekatan semantik Al-Qur'an* Toshihiko Izutsu, Jurnal IAIN Manado, Vol.23, No.1, (2019)

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 3

semantis para ulama klasik muslim, dan merupakan bentuk ikhtiar dalam memahami setiap pesan makna yang dimiliki setiap kosakata di dalam al-Qur'an.

Pengumpulan kata-kata dan ungkapan-ungkapan arab beserta analisis-analisis yang terkandung dalam kata atau ungkapan tersebut adalah usaha para linguis arab pada abad-abad permulaan islam. Hal ini sebagai sebuah bantuan untuk orang-orang yang ingin melacak makna kata yang sulit dipahami dalam menggali apa saja yang terkandung dalam al-Qur'an, Hadits Nabi dan buku-buku berbahasa arab lainnya.²⁶ Jadi untuk usaha mengkaji masalah makna atau semantik secara sistematis sudah dilakukan para linguis arab sejak abad kedua hijriyah. Hal ini ditandai dengan disusunnya sebuah kamus yang diberi nama *al-'Ain* oleh Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Isinya disusun sesuai urutan kata pertama berdasarkan urutan makhraj bunyi mulai dari *ḥalq* (tenggorokan) sampai ke bibir.

Mufassir klasik dalam metodologi penafsiran al-Qur'an, juga sudah menggunakan kajian metode kebahasaan dalam studi metodologi penafsiran al-Qur'an. Di antaranya adalah al-Farra dengan karyanya *Ma'ani Al-Qur'an*, Abu Ubaidah, Al-Sijistani dan Al-Zamakhshari. Kemudian Amin Al-Khuli mengembangkannya, yang teori-teorinya diaplikasikan oleh 'Aisyah bint Al-Syati' di dalam tafsirnya *Al-Bāyan Li Qur'ān Al Karīm*. Kemudian Toshihiko Izutsu mengembangkan gagasan Amin Al-Kuli yang disebut dengan teori semantik al-Qur'an.

Semantik al-Qur'an menurut pendapat M. Nur Khalis, kajian pertama kali dilakukan oleh Muqatil ibn Sulaiman (w. 150/767) seorang sarjana yang menulis tafsirnya yang berjudul *al-Asybah wa al-Nazhāir fi Al-Qur'ān al-Karīm* dan tafsir *Muqātil Ibn Sulāiman*. Ia menegaskan bahwa setiap kata yang terdapat di dalam al-Qur'an selain memiliki arti yang definitif (makna dasar) juga memiliki beberapa alternatif makna

²⁶Moh. Matsna HS, *Orientasi Semantik Al-Zamakhshari; kajian makna ayat-ayat kalam*, (Jakarta: Anglo Media, 2006), h. 12-13

lainnya (makna relasional). Contohnya kata *ma'* yang memiliki tiga alternatif makna dalam al-Qur'an. Yang pertama bermakna hujan, yang dipaparkan dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 22, Al-Furqān ayat 48, Al-Anfāl ayat 11 dan Luqmān ayat 10. Yang kedua bermakna air sperma, seperti pada surat Al-Furqān ayat 54. Yang ketiga bermakna pijakan yang sangat fundamental di dalam kehidupan orang beriman, seperti dalam surat an-Nahl ayat 65. Disini kata *ma'* yang bermakna air oleh Muqatil dipahami sebagai metafor (*matsal*).²⁷

D. SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU DAN METODOLOGINYA

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah susunan yang rumit dan sangat membingungkan, untuk orang yang tidak memahami ilmu linguistik pasti sangat membingungkan dan sulit agar dapat mengetahui gambaran umum semantik. Hal ini disebabkan karena secara etimologis semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, sampai semua yang mempunyai makna dianggap sebagai objek semantik karena pengertannya yang luas itu.²⁸ Sedangkan secara terminologis, semantik merupakan *the studi of meaning* (kajian suatu makna). Sebab itu semantik merupakan studi analisis terhadap makna-makna linguistik.²⁹

Tidak ada seorangpun yang memiliki kesatuan bentuk dalam ilmu semantik yang rapi dan teratur kata Izutsu, karena menurutnya kebanyakan orang yang mempunyai teori tentang makna itu sangat beragam. Jika kita lihat setiap orang yang membicarakan semantik pasti cenderung menganggap dirinyalah orang yang paling berhak memahami serta mendefinisikan kata-kata tersebut sebagaimana yang dirinya sukai. Seperti seorang mufassir tidak bisa mengelak bahwa pandangan pribadinya pasti

²⁷M Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta, Elsa Press, 2005), h. 169-171

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 2

²⁹ D.J. Psrere, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 14

ada dalam mengkaji teks dan tidak dapat menghindari adanya campur tangan (pra-konsepsi maupun post-konsepsi).³⁰

Jadi yang dimaksud Toshihiko Izutsu semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan menjuru terhadap satu pandangan yang pada akhirnya sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia masyarakat (*Weltanschauung*). Tidak hanya menggunakan bahasa tersebut untuk alat bicara dan berpikir saja, tapi menjadikannya lebih penting dari itu yakni untuk pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.³¹

Toshihiko Izutsu disini memfokuskan pada kata kunci perkata atau *key term*, maka akan berfokus di penelitian sebuah kata hingga sampai pada konseptual atau *Weltanschauung*. Jika menggabungkan antar huruf dan frasa dapat memiliki makna, maka itu disebut dengan kata. Kata yang pada dasarnya hanya memiliki makna dasar mengalami perkembangan hingga mempunyai berbagai makna. Hal ini dapat konsep-konsep yang ada dan akan menjadi fokus pendekatan metode semantik.³²

Semantik Toshihiko Izutsu dapat kita pahami dengan membaca bukunya yaitu Etika-Religius konsep al-Qur'an, Relasi Tuhan dan Manusia dan *The Concept of Belief in Islamic Theology*.³³ Dari buku ini dapat diambil tiga pokok metodologi Toshihiko Izutsu yaitu:

1. Keterpaduan konsep-konsep individual

Maksudnya di sini adalah untuk mencari keterpaduan konsep-konsep individual dengan seluruh kata dalam al-Qur'an, walaupun ini sangat rumit dan tidak mudah, apa lagi antara ayat sesudah dan sebelumnya membahas masalah yang berbeda, karena susunan al-Qur'an tersusun secara sistematis.

³⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 2

³¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 3

³² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 3

³³ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an*, (IAIN Salatiga, 2017), h. 43

Dimana kedudukannya tercantum saling terpisah, namun saling terikat dan membentuk makna yang kongkrit dari semua sistem hubungan tersebut. Dari itu Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa istilah-istilah atau kata-kata tersebut membentuk kelompok-kelompok yang bermacam-macam dari yang besar hingga yang kecil, dan berkaitan antara satu dengan sama lain dengan bermacam-macam cara. Dan akhirnya mendapatkan keteraturan yang menyeluruh secara rumit dan kompleks sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Karena tujuan terpenting kita adalah sejenis sistem konseptual yang berguna dalam dalam al-Qur'an.³⁴

2. Makna dasar dan makna rasional

Konsep metodologi selanjutnya yakni makna dasar dan makna rasional, makna dasar merupakan makna asli yang selalu terbawa kemanapun dan melekat pada kata tersebut. Sedangkan makna relasional merupakan suatu yang muncul ketika ditambahkan dan diberikan pada makna yang sudah ada dengan cara meletakkan kata tersebut pada posisi dan dalam bidang khusus yang bersifat konotatif.³⁵ Dan makna tersebut tidak dapat dipisahkan, meski seringkali makna dasar dari sebuah kata kunci tidak digunakan lagi karena makna relasional yang dianggap makna asli dari kata kunci tersebut. Selain itu, makna pada kata dapat dipengaruhi dengan lafadz yang berada didekatnya, dengan seluruh system dimana kata itu berada. Toshihiko mengambil contoh “kitab”, makna dasar dari kata tersebut dimanapun kata itu berada tetap sama yaitu “kitab”, baik pada al-Qur'an maupun yang diluar al-Qur'an.³⁶

³⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 4

³⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12

³⁶ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an*, h. 45

3. *Weltanschauung*

Kosakata memiliki kedudukan sangat penting untuk digunakan dalam memahami keseluruhan makna. Pada awalnya menganalisis kosakata bertujuan untuk memperdalam penafsiran pada sebuah teks, meski arti kata atau etimologi merupakan sebuah dugaan dan masih menjadi misteri yang belum terpecahkan. Namun dalam kajian Izutsu ini tidak hanya untuk mencapai penjelasan arti secara harfiah saja, namun ingin lebih jauh hingga mencapai tujuan mengungkapkan pengalaman budaya, inilah yang dimaksud Izutsu dengan *Weltanschauung* semantik budaya.³⁷

Cara untuk memahami makna sesungguhnya adalah dengan menghubungkan antar kata, yang sering disebut bidang semantik. Untuk itu Izutsu membuat tiga medan semantik yaitu:

1. Pra-Qur'anik (masa sebelum turunnya al-Qur'an). Pada masa ini memiliki tiga sistem kata yang pertama, kosakata Badwi murni yang mewakili *weltanschauung* arab yang amat kuno dan berkarakter sangat modern. Kedua kosakta kelompok pedagang dan yang terakhir kosa kata Yahudi-Kristen.
2. Quranik (masa turunnya al-Qur'an)
3. Pasca-Qur'anik (masa setelah turunnya al-Qur'an). Yang berfokus pada periode Abbasiyah.³⁸

Dari ketiga pembagian tersebut, sudah jelas bahwa untuk melengkapi analisis semantiknya dalam memahami teks, Toshihiko mangandaikan sebuah pendekatan sejarah.³⁹

³⁷ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an*, h. 45-46

³⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 35

³⁹ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an*, h. 45-47

Dapat kita pahami dari pengertian yang diberikan oleh Toshihiko bahwa sebenarnya semantik pada al-Qur'an dan pada teks diluar hampir sama, yaitu sama-sama memahami makna kata. Akan tetapi, dalam semantik al-Qur'an perlu sebuah kata pokok yang menjadi titik temu dari medan semantik pada kelompok kata dibawahnya. Berikut yang telah dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu mengenai prinsip penelitian menggunakan metodenya.⁴⁰

1. Kata kunci, kata yang membawahi kosakata dibawahnya. Contohnya Taqwa, memiliki makna membela diri dari hewan maupun manusia pada zaman jahiliyah. Kata taqwa kemudian masuk pada sistem konsep islam pada al-Qur'an dengan membawa makna tersebut disertai relasinya dengan konsep lain. Kemudian dalam agama islam taqwa merupakan kepercayaan religius yang pengertiannya menyempit menjadi takut terhadap ancaman dari Allah. Kemudian dari makna inilah kata tersebut memiliki hubungan sangat erat dengan saleh. Maka, dari penjabaran tersebut kata taqwa dengan demikian dapat dijadikan kata kunci.
2. Makna dasar yaitu makna asli, jelas, melekat dan selalu terbawa kemanapun kata itu diletakkan dan digunakan, baik teks dalam maupun teks diluar al-Qur'an. Kemudian makna rasional (*relational meaning*) yaitu makna yang timbul sebagai akibat dari proses gramatikal, akan tetapi makna ini lebih umum dari makna gramatikal.

Dalam menemukan makna dasar dan makna relasional, dibutuhkan sebuah analisa sintagmatik yaitu menganalisa dengan melihat kata yang berada di depan dan juga di belakang kata yang akan diteli, pada suatu bagian tertentu. Sedangkan analisis paradigmatis adalah dimana seorang peneliti berusaha membandingkan atau mengkomparasikan kata tersebut dengan kata lain yang hampir sama (sinonim atau ta'aruf) ataupun yang bertentangan (antonim atau tadadad).

⁴⁰Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an*, h. 47

3. Integrasi antar konsep, pada penelitian kajian semantik yaitu sebuah kajian yang menghubungkan konsep satu sama lain. Tujuannya yaitu mengetahui kaitan makna pada konsep satu dengan konsep lain dan juga untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif.
4. Memperhatikan sinkronik adalah aspek yang statis dimana kata atau konsepnya tidak berubah. Sedangkan diakronik yaitu aspek yang dinamis dimana kata atau konsep tersebut selalu berkembang atau berubah. Untuk meneliti dan mengetahui bagaimana makna pada kosakata tersebut, jika pada periode pra-Qur'anik kita bisa mencari dengan syair-syair ungkapan orang Arab pada kitab-kitab dan juga kamus-kamus yang tersebar. Kemudian, untuk mengetahui bagaimana makna kosakata tersebut pada periode Qur'anik dan pasca-Qur'anik yaitu mencari pada kitab-kitab asbabun nuzul, kitab tafsir, sastra islam seperti teologi, fiqh dan lain-lain.

Tidak dapat dihindari jika bahasa merupakan sistem yang bergantung dan berhubungan pada kultur dan budaya pembicaranya. Sehingga adanya penelitian ini, diharapkan bisa mendapatkan pandangan suatu teks dalam al-Qur'an tentang sesuatu (*Being*).⁴¹

⁴¹Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an*, h. 49

BAB III

TERM KATA *HAWĀ*, *MAḤABBAH*, *KHALĪL*, *MAWADDAH* DAN *RAGHIBA*

A. AYAT-AYAT *HAWĀ* DALAM AL-QUR'AN

No	Lafadz	Jumlah	Nama Surat
1	تهوى	3	Qs. Al-Baqarah [2]: 87, Qs. Al-Māidah [5]: 70 dan Qs. Najm [53]: 23.
2	أهواءهم	12	Qs. Al-Baqarah [2]: 120 dan 145, Qs. Al- Māidah [5]: 48 dan 49, Qs. Al-ra'd [13]: 37, Qs. Al-Mu'minūn [23]: 71, Qs. Al-Qashash [28]: 50, Qs. Ar-Rūm [30]: 29, Qs. Asy- Syūrā [42]: 15, Qs. Muhammad [47]: 14 dan 16, Qs. Al-Qamar [54]: 3.
3	الهوةى	4	Qs. An-Nisā' [4]: 135, Qs. Najm [53]: 3, Qs. Shād [38]: 26 dan Qs. An-Nāzi'āt [79]: 40
4	أهواءٍ	3	Qs. Al-Māidah [5]: 77, Qs. Al-An'ām [6]: 150 dan Al-Jātsiyah [45]: 18.
5	أهواءكم	1	Qs. Al-An'ām [6]: 56
6	استهوته	1	Qs. Al-An'ām [6]: 71
7	بأهوائهم	1	Qs. Al-An'ām [6]: 119
8	هواه	6	Qs. Al-A'rāf [7]: 176, Qs. Al-Kahfī [18]: 28, Qs. Thā hā [20]: 16, Qs. Al-Furqān [25]: 43, Qs. Al-Qashash [28]: 50, Qs. Al- Jātsiyah [45]: 23
9	تهوى	2	Qs. Ibrāhīm [14]: 37 dan Qs. Al-Hajj [22]: 31

10	هَوَاءٌ	1	Qs. Ibrāhīm [14]: 43
11	هَوَى	2	Qs. Najm [53]: 1 dan Qs. Thā hā [20]: 81.
12	أَهْوَى	1	Qs. Najm [53]: 53
13	هَٰوِيَةٌ	1	Qs. Al-Qāri'ah [101]: 9

Dari ayat-ayat dalam tabel di atas, maka dapat diklasifikasikan pemaknaannya sebagai berikut:

1. Ayat-ayat *hawā* yang berkaitan dengan hawa nafsu, yakni pada Qs. An-Nazi'at 79: Ayat 40.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya:

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya".⁴²

2. Ayat-ayat *hawā* yang berkaitan dengan keinginan, yakni pada Qs. Thā hā 20: Ayat 16

فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهَا ۖ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ

Artinya:

"Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa".⁴³

3. Ayat-ayat *hawā* yang berkaitan dengan menyesatkan, yakni pada Qs. Al-An'ām 6: Ayat 71.

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَّا يَنْفَعُنَا ۖ وَلَا يَضُرُّنَا ۚ وَنُورِدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا ۚ بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانًا

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 584

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 313

لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ ۖ أَلْسَالُهُمْ دَاخِلَةٌ ۖ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى ۗ
وَأْمُرْنَا لِنُسَلِّمَ بِالْعَالَمِينَ

Artinya:

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan." Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami." Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam".⁴⁴

4. Ayat-ayat *hawā* yang berkaitan dengan hancur, yakni pada Qs. An-Najm 53: Ayat 53

وَأَلْمُوتَفِكَةَ أَهْوَى

Artinya:

"Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Luth)".⁴⁵

5. Ayat-ayat *hawā* yang berkaitan dengan neraka, yakni pada Qs. Al-Qāri'ah 101: Ayat 9

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

Artinya:

"Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah".⁴⁶

6. Ayat-ayat *hawā* yang berkaitan dengan terbenam, yakni pada Qs. An-Najm 53: Ayat 1

وَأَلنَّجْمِ إِذَا هَوَى

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 136

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 528

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 600

Artinya:

"Demi bintang ketika terbenam".⁴⁷

B. AYAT-AYAT MAḤABBAH DALAM AL-QUR'AN

No	Lafadz	Jumlah	Nama Surat
1	حَبِّب	1	Qs. Al-Hujurāt [49]: 7
2	أَحْبَبْتُ	2	Qs. Al-Qashash [28]: 56, Qs. Shād [38]: 32
3	أَحَبُّ	1	Qs. Al-An'ām [6]: 76
4	تَحَبَّوْا	1	Qs. Al-Baqarah [2]: 216
5	تَحَبُّونَ	7	Qs. Ali-Imrān [3]: 31, 92, 152, Qs. Al-A'rāf [7]: 79, Qs. An-Nūr [24]: 22, Qs. Al-Qiyāmah [75]: 20, Qs. Al-Fajr [89]: 20
6	تَحَبُّونَهَا	1	Qs. Shaff [61]: 13
7	تَحَبُّونَهُمْ	1	Qs. Al-'Imrān [3]: 119
8	يَحِبُّ	41	Qs. Al-Baqarah [2]: 190, 195, 205, 222, 222, 276, Qs. Ali-'Imrān [3]: 32, 57, 76, 134, 140, 146, 148, 159, Qs. An-Nisā' [4]: 36, 107, 148, Qs. Al-Māidah [5]: 13, 42, 64, 87, 93, Qs. Al-An'ām [6]: 141, Qs. Al-A'rāf [7]: 31, 55, Qs. Al-Anfāl [8]: 58, Qs. At-Taubah [9]: 4, 7, 108, Qs. An-Nahl [16]: 23, Qs. Al-Hajj [22]: 38, Qs. Al-Qashash [28]: 76, 77, Qs. Ar-Rūm [30]: 45, Qs. Luqmān [31]: 18, Qs. Asy-Syu'arā' [26]: 40, Qs. Al-Hujurāt [49]: 9, 12, Qs. Al-hadīd [57]: 23, Qs. Al-Mumtahanah [60]: 8, Qs. Ash-Shāf [61]: 4.
9	يَحْبِبْكُمْ	1	Qs. Ali-'Imrān [3]: 31

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 527

10	يُحِبُّهُمْ	1	Qs. Al-Māidah [5]: 54
11	يُحِبُّونَ	5	Qs. Ali-'Imrān [3]: 188, Qs. At-Taubah [9]: 108, Qs. An-Nūr [24]: 19, Qs. Al-Hasyr [59]: 9, Qs. Al-Insān [76]: 27.
12	يُحِبُّونَكُمْ	1	Qs. Ali-'Imrān [3]: 119
13	يُحِبُّونَهُ	1	Qs. Al-Māidah [5]: 54
14	يُحِبُّونَهُمْ	1	Qs. Al-Baqarah [2]: 165
15	اسْتَحَبُّونَ	3	Qs. At-Taubah [9]: 23, Qs. An-Nahl [16]: 107, Qs. Fushilat [41]: 17
16	حُبًّا	4	Qs. Al-Baqarah [2]: 165, Qs. Ali-'Imrān [3]: 14, Qs. Shād [38]: 32, Qs. Al-Ādiyāt [100]: 8.
17	حُبًّا	3	Qs. Al-Baqarah [2]: 165, Qs. Yūsuf [12]: 30, Al-Fajr [89]: 20
18	حُبِّهِ	2	Qs. Al-Baqarah [2]: 177, Qs. Al-Insān [76]: 8
19	أَحَبُّ	3	Qs. At-Taubah [9]: 24, Qs. Yūsuf [12]: 8 dan 33.
20	أَحِبَّاؤُهُ	1	Qs. Al-Māidah [5]: 18
21	مُحِبَّةً	1	Qs. Thā hā [20]: 39
22	يَسْتَحِبُّونَ	1	Qs. Ibrāhīm [14]: 3

Dari ayat-ayat dalam tabel di atas, maka dapat diklasifikasikan pemaknaannya sebagai berikut:

1. Ayat-ayat *maḥabbah* yang berkaitan dengan cinta Allah kepada hambanya, yakni pada Qs. Ali-'Imrān 3: Ayat 76.

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya:

"Sebenarnya barang siapa menepati janji dan bertakwa, maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa".⁴⁸

2. Ayat-ayat *maḥabbah* yang berkaitan dengan cinta hamba kepada Allah, yakni pada Qs. Ali-'Imrān 3: Ayat 31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

"Katakanlah (Muhammad), Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".⁴⁹

3. Ayat-ayat *maḥabbah* yang berkaitan dengan cinta sesama makhluk, yakni pada Qs. Ali-'Imrān 3: Ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْأَنْثَى وَالْمُقْتَنَاتِ ۗ وَمِنَ الدَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya:

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik".⁵⁰

4. Ayat-ayat *maḥabbah* yang berkaitan dengan cinta duniawi, yakni pada Qs. An-Nahl 16: Ayat 107.

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 59

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 54

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 51

"Yang demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir".⁵¹

C. AYAT-AYAT *KHALĪL* DALAM AL-QUR'AN

No	Lafadz	Jumlah	Nama Surat
1	خَلَّة	1	Qs. Al-Baqarah [2]: 254
2	خَلِيلًا	3	Qs. An-Nisā' [4]: 125, Qs. Al-Isrā [17]: 73, Qs. Al-Furqān [25]: 28
3	خَالِكُمْ	1	Qs. At-Taubah [9]: 47
4	خَالَ	2	Qs. Ibrāhīm [14]: 31, Qs. Al-Isrā [17]: 5.
5	خَالَهَا	2	Qs. Al-Isrā [17]: 91, Qs. An-Naml [27]: 61
6	خَالَهُمَا	1	Qs. Al-Kahfi [18]: 33
7	خَالَه	2	Qs. An-Nūr [24]: 43, Qs. Ar-Rūm [30]: 48
8	الْأَخْلَاء	1	Qs. Az-Zukhruf [43]: 67

Dari ayat-ayat dalam tabel di atas, maka dapat diklasifikasikan pemaknaannya sebagaiberikut:

1. Ayat-ayat *khalīl* yang berkaitan dengan sahabat/teman yakni pada Qs. Al-Furqān 25: Ayat 28.

يُؤَيِّلَتِي لِيَتَّنِي لَمْ آتَّخِذْ فَلَا نًا خَلِيلًا

Artinya:

"Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)".⁵²

2. Ayat-ayat *khalīl* yang berkaitan dengan kasih sayang yakni pada Qs. An-Nisā' 4: Ayat 125.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 279

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 362

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya:

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrāhīm yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrāhīm menjadi kesayangan-(Nya)".⁵³

3. Ayat-ayat *khalīl* yang berkaitan dengan celah-celah yakni pada Qs. An-Nūr 24: Ayat 43.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكًا مَا فَتَرَى
الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَاهِ ۗ وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ
فَيَصِيبُ بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ وَ يَصْرِفُهُ ۗ عَنْ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا
بَرْقِهِ ۗ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Artinya:

"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan".⁵⁴

D. AYAT-AYAT MAWADDAH DALAM AL-QUR'AN

No	Lafadz	Jumlah	Nama Surat
1	وَدَّ	2	Qs. Al-Baqarah [2]: 109, Qs. An-Nisā' [4]: 102
2	وَدَّتْ	1	Qs. Ali-'Imrān [3]: 69
3	وَدَّوْا	4	Qs. Ali-'Imrān [3]: 118, Qs. An-Nisā' [4]:

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 98

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 355

			89, Qs. Al-Mumtahanah [60]: 2, Qs. Al-Qalam [68]: 9
4	تَوَدَّ	1	Qs. Ali-'Imrān [3]: 30
5	تَوَدُّونَ	1	Qs. Al-Anfāl [8]: 7
6	يُودِّ	6	Qs. Al-Baqarah [2]: 96, 105, 266, Qs. An-Nisā' [4]: 42, Qs. Al-Hijr [15]: 2, Qs. Al-Ma'ārij [70]: 11
7	يُودُّوا	1	Qs. Al-Ahzāb [33]: 20
8	يُودُّونَ	1	Qs. Al-Mujādilah [58]: 22
9	وُدًّا	1	Qs. Maryam [19]: 96
10	ودود	2	Qs. Hūd [11]: 90 dan Qs. Al-Burūj [85]: 14
11	مودَّة	8	Qs. An-Nisā' [4]: 73, Qs. Al-Māidah [5]: 82, Qs. Al-'Ankabūt [29]: 25, Qs. Ar-Rūm [30]: 21, Qs. Asy-Syūarā [42]: 23, Qs. Al-Mumtahanah [60]: 1 dan 7.
12	وَدًّا	1	Qs. Nuh [71]: 23

Dari ayat-ayat dalam tabel di atas, maka dapat diklasifikasikan pemaknaannya sebagai berikut:

1. Ayat-ayat *mawaddah* yang berkaitan dengan Allah Swt yaitu pada Qs. Al-Mumtahanah 60: Ayat 7.

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً ۗ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara

mereka. Allah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".⁵⁵

2. Ayat-ayat *mawaddah* yang berkaitan dengan orang mukmin yaitu pada Qs. Al-Anfāl 8: Ayat 7.

وَاذْذِعْكُمْ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشُّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ ۗ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya".⁵⁶

3. Ayat-ayat *mawaddah* yang berkaitan dengan orang munafik yaitu pada Qs. Al-Ahzāb 33: Ayat 20.

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا ۗ وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابَ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسَاءَ لَوْنَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ ۗ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan (yang bersekutu) itu belum pergi, dan jika golongan-golongan (yang bersekutu) itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanyakan berita tentang kamu. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja".⁵⁷

4. Ayat-ayat *mawaddah* yang berkaitan dengan orang kafir yaitu pada Qs. An-Nisā' 4: Ayat 89.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 550

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 177

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 420

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ
حَتَّىٰ يُلَاقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَحُذُواهُمْ وَآ قَتَلُوهُمْ حَيْثُ
وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya:

"Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman(mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka berpaling maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana pun mereka kamu temukan dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong".⁵⁸

5. Ayat-ayat mawaddah yang berkaitan dengan hubungan sosial yaitu pada Qs. Ar-Rūm 30: Ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَن خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir".⁵⁹

E. AYAT-AYAT RAGHIBA DALAM AL-QUR'AN

No	Lafadz	Jumlah	Nama Surat
1	يرغب	1	Qs. Al-Baqarah [2]:130
2	ترغبون	1	Qs. An-Nisā' [4]: 127
3	يرغبوا	1	Qs. At-Taubah [9]: 120
4	راغب	1	Qs. Maryam [19]: 46

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 92

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 407

5	رغبا	1	Qs. Al-Anbiyā' [21]: 90
6	راغبون	2	Qs. At-Taubaḥ [9]: 59, Qs. Al-Qalam [68]: 32
7	فارغب	1	Qs. Asy-Syarh [94]: 8

Dari ayat-ayat dalam tabel di atas, maka dapat diklasifikasikan pemaknaannya sebagaiberikut:

1. Ayat-ayat *raghiba* yang berkaitan dengan suka/mencintai yakni pada Qs. An-Nisā' 4: Ayat 127.

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۗ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ ۚ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي
الْكِتَابِ فِي يَتِمَّى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْعَبُونَ أَن
تَنْكِحُوهُنَّ ۚ وَأُمْسِتْضَعْفَيْنَ مِنَ الْوَالِدَانِ ۚ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِأَقْسَطِ
ۗ وَمَا تَعْلَمُونَ مِنْ خَيْرٍ فَأِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

Artinya:

"Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan (tentang) anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui".⁶⁰

2. Ayat-ayat *raghiba* yang berkaitan dengan membenci yakni pada Qs. Maryam 19: Ayat 46.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتَ أَنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِرَأْسِهِمْ ۗ
لِنَلْمَتِنَا هَلْ رَجَمْتُمْ كَوَاهِلَ نِيْمَلِيَا

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 98

Artinya:

"Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrāhīm? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama".⁶¹

3. Ayat-ayat *raghiba* yang berkaitan dengan pengharapan yakni pada Qs. Asy-Syarh 94: Ayat 8.

وَأِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبُ

Artinya:

"Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap".⁶²

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 308

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 596

BAB IV

ANALISIS KATA *HAWĀ*, *MAḤABBAH*, *KHALĪL*, *MAWADDAH* DAN *RAGHIBA* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. MAKNA DASAR

1. Kata *Hawā*

Al-Hawā berasal dari kata هَوَى – هَوِيًّا – هَوِيًّا – هَوِيًّا هَوَانًا yang berarti sesuatu yang jatuh dari tempat yang tinggi.⁶³

Dalam kamus online Al-Ma'ani kata هَوَى memiliki makna nafsu, kecenderungan. Kemudian dengan bentuk kata استهوى- استهوى berarti menarik, memikat, mengkhayalkan, dan menyukai.⁶⁴

هوى : الهاء-والواو-والياء : أصلٌ صحيحٌ يدلُّ على خُلُوِّ وسقو

Artinya:

Hawā: ha-wawu-ya': asal kata shahih yang menunjukkan makna kosong dan jatuh bebas.⁶⁵

Menurut Ar-Raghib Al-Asfahani

هوى : الهوى مَيْلُ النَّفْسِ إِلَى الشَّهْوَةِ

Artinya : *Hawā* yaitu kecenderungan jiwa akan sebuah keinginan.⁶⁶

⁶³ Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah), h. 495

⁶⁴ هوى dalam Kamus Al-Maany Online, diakses melalui <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%87%D9%88%D9%89/>, 28 September 2021.

⁶⁵ Abi Husain bin faris bin zakariyya, *Mu'jam Maqāyīs al-lughoh*, (Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), h. 15

⁶⁶ Ar-Raghib al-Ashfahani, terj, Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufrodāt fi Gharibil Qur'ān*, (Depok:Pustaka Khazanah Fawaid, 2017)

Kecenderungan jiwa manusia terhadap hal-hal yang dia sukai, sesuai dan selaras dengan tabiatnya. Bila dia cenderung terhadap hal-hal yang melanggar syariat maka disebut mengikuti hawa nafsu yang tercela, dan apabila cenderung kepada hal-hal yang sesuai dengan syariat maka disebut mengikuti hawa nafsu yang terpuji.⁶⁷

2. Kata *Maḥabbah*

Maḥabbah (أَحَبَّ - يُحِبُّ - حُبًّا و مَحَبَّةً) yang secara bahasa berarti mengasihi atau mencintai secara mendalam, kecintaan atau cinta yang dalam.⁶⁸

Ibnu Faris mendefinisikan *maḥabbah* adalah tetap tangguh mendampingi atau menyertai, seperti yang beliau katakana.

حُبُّ الْحَاءِ وَالْبَاءِ أَصُولٌ ثَلَاثَةٌ، أَحَدُهَا اللُّزُومُ وَالنَّبَاتُ. وَأَمَّا اللُّزُومُ
فَالْحُبُّ وَالْمَحَبَّةُ، إِشْتِقَاقُهُ مِنْ أَحَبَّهُ إِذَا لَزِمَهُ

Artinya:

“(Hubb) Huruf ha’ dan ba’ akar kata dari tiga makna, salah satunya bermakna menyertai dan tetap. Adapun yang dimaksud dari arti *luzum* ialah *hubb* dan *Maḥabbah*, yaitu pecahan kata dari “mencintainya” jika “dia mendampinginya”⁶⁹

Maḥabbah menurut ar-Raghib al-Asfahani, *maḥabbah* adalah sebuah keinginan terhadap sesuatu yang dianggapnya baik. Sebagaimana yang beliau tuliskan dalam kitabnya:

الْمَحَبَّةُ إِرَادَةُ مَا تَرَاهُ أَوْ تَطْنُهُ حَيْرًا

Artinya:

⁶⁷Klasifikasi هوى dalam TerminologyEnc.com, di akses melalui <https://terminologyenc.com/id/browse/term/36588>, 27 September 2021

⁶⁸ Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, h. 95

⁶⁹ Abu al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariya bin Muhammad bin Habîb al-Qazwainiy ar’Râziy al-Mâlikiy, *Maqâiyis al-Lughah*, (Kairo: Dâr al-Hadits, 2008), h. 196.

“*Maḥabbah* adalah keinginan terhadap sesuatu yang kau anggap baik”.⁷⁰

Rawdat al-Muhibbin wa al-Nuzhat al-Musthaqin karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah makna dasar kata *maḥabbah* yaitu al-safa yang memiliki arti bening atau bersih.

3. Kata *Khalīl*

Al-Khalīl (أخْل, خَلَان, خَلِيل) berarti teman, kawan, teman karib, sahabat, kekasih.⁷¹ Kata *khalīl* termasuk dalam isim jamid, yakni suatu isim yang didalamnya tidak terdapat suatu sifat atau tidak diambil dari kata lain.⁷²

Ibn Al-Atsir mengatakan khalatun adalah persahabatan dan cinta yang meresap kedalam hati. Maksudnya persahabatan dan cinta hanya sebatas cinta kepada tuhan-Nya, tidak ada tempat untuk orang lain didalam hatinya. Hal seperti ini sulit dicapai dan Allah hanya memilih untuk siapa yang Dia kehendaki, seperti para Rasul-Nya.

4. Kata *Mawaddah*

Dalam Lisān al-‘Arāb bahwa kata *mawaddah* (مَوَدَّة) masdar *mim* dari kata *wadda* (وَدَّ) *yawuddu* (يُودُّ). *Wadda* juga memiliki beragam bentuk masdar yaitu *wuddan*, *widdan*, *waddan*, *wadādatan*, *widādan*, *wadādan* dan *maudidatan*. Semua bentuk masdar tersebut bermakna *aḥabbahu* (أَحَبَّهُ).⁷³

Al-Raghib al-Asfahaniy dalam *al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur’an* mengatakan bahwa *al-wudd* memiliki makna *Maḥabbatus-shaiy* (مَحَبَّةُ الشَّيْءِ). Dalam *maḥabbah* tersebut terdapat tuntutan

⁷⁰Abu al-Qâsim Husain bin Muhammad bin al-Fadhl ar-Râghib al-Ashfahâniy, *al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur’an*, (Kairo: Dâr ibnu al-Jauziy, 2012), h. 116.

⁷¹Damis Rahmi, *Al-Maḥabbah dalam Al-Qur’an ; Kajian Tafsir*, (Disertasi UIN Alauddin Makssar, 2010), h.15

⁷²Fuad Ni’mah, *Qowāidul Lughoh al Arobiyyah Jus II*, (Beirut:Dar Al Tsaqafah Al Islamiyyah, t.th), h.30

⁷³Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, h. 495

untuk cinta yang murni (المحبة المجردة).⁷⁴ Hal ini juga didukung oleh pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Rauḍat Al-Muhibbīn Wa Al-Nuzhat Al-Musyhtāqīn* bahwa *al-Wuddu* memiliki arti kasih sayang yang tulus dan murni, halus dan lembut. Sebagai bagian dari cinta *al-wuddu* sepadan dengan kasih sayang.⁷⁵

Al-Jauhari juga berpendapat bahwa kata **أَوْدًا، وَدَادَةً، وَدِدْتُ** memiliki makna sama yaitu **تَمَنَّىتُ**.⁷⁶ Ia juga berkata, **وَدِدْتُ الرَّجُلَ أَوْدَهُ وَدًا** (aku benar-benar mencintainya).⁷⁷ Dan berdasarkan uraian tadi, makna dasar kata *mawaddah* dalam kamus kata *mawaddah* dan definisinya adalah cinta (مَحَبَّة) dan angan-angan (تَمَنِّي).

Karena dengan banyaknya keinginan, sesuatu dapat berubah menjadi cinta atau hanya angan-angan belaka. Jika keinginan tersebut terwujud maka rasa cinta akan terwujud. Namun jika keinginan itu tidak terwujud maka hal tersebut hanyalah angan-angan belaka. *Mawaddah* yakni merupakan suatu kondisi atau perasaan yang berawal dari efek ingin memiliki objek *mawaddah* tersebut. Kemudian menimbulkan perasaan cinta terhadap objek tersebut dan jika tidak tercapai maka yang terjadi hanyalah sebuah angan-angan belaka.⁷⁸

5. Kata *Raghiba*

Al-Raghiba berasal dari kata **رَغِبَ - يَرْغَبُ - رَغْبًا** yang berarti ingin, berkehendak, benci, berpaling dan tidak ingin.⁷⁹

⁷⁴ Al-Raqib al-Asfahani Abu al-Qasim, *Mu'jam Mufradāt li Alfadz Al-Qur'an*, (t.k; t.p.,t.t.), h. 814

⁷⁵ Ibnu Qayyim Al-Juziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta Tamasya Orang yang Terbakar Rindu, Semua Hal Mengenai Cinta*, cet. 2, (Bandung: Penerbit Jabal, 2014), h. 45.

⁷⁶ Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arāb*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999), h. 4793

⁷⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta*, h. 45

⁷⁸ Nina Nuraina, *Analisa Semantik pada kata Mawaddah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an*, (Skripsi UIN Gunung Jati, Bandung, 2018)

⁷⁹ Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, h. 143

Dalam kamus online Al-Ma'aanii kata رَغِبَ memiliki makna pengharapan, berhasrat, berkehendak, menginginkan, sangat ingin dan mencari. Dan makna secara terminologi adalah

إِرَادَةُ الشَّيْءِ مَعَ جُرْصٍ عَلَيْهِ وَطَمَعٍ فِيهِ

Artinya:

Menginginkan sesuatu disertai antusiasme dan minat kuat kepadanya.

Dan dalam definisi linguistik diartikan menginginkan sesuatu, makna asal *ar-ragbah* adalah memohon dan meminta sesuatu. Disebutkan juga makna asal *ar-Ragbah* adalah golongan, juga memiliki arti kepatuhan, pencarian kecenderungan dan ketamakan.⁸⁰

Kata *raghiba* merupakan kosakata yang tidak bisa berdiri sendiri, atau satuan kata kerja dari gabungan kata kerja dan haraf yang memiliki makna tersendiri. Maka apabila kita ingin memakai kata *raghiba*, maka harus diikutsertakan antara verba dan preposisi. Misalnya kata رَغِبَ dapat berarti menyukai bila kata tersebut dipadukan dengan فِي menjadi فِي رَغِبَ. Sedangkan bila diikuti dengan عَنْ menjadi رَغِبَ عَنْ maka artinya pun berubah menjadi benci atau tidak suka.⁸¹

B. MAKNA RELASIONAL

Sedangkan makna relasional merupakan suatu yang bersifat konotatif, muncul ketika ditambahkan dan diberikan pada makna yang sudah ada dengan cara meletakkan kata tersebut pada posisi dan dalam bidang khusus.⁸² Makna relasional juga dapat disamakan dengan makna kontekstual. Untuk mengetahui makna rasional dari sebuah kata, maka dibuatkan sebuah analisis sintagmatik. Analisis sintagmatik yaitu

⁸⁰ kata رَغِبَ dalam kamus online Al-Ma'aanii, di akses melalui <https://terminologyenc.com/id/browse/term/72424>, 1 Oktober 2021

⁸¹ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), h. 980

⁸² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12

menganalisa dengan melihat kata yang terletak di depan atau dibelakang kata yang akan diteliti, pada suatu bagian tertentu untuk menemukan maknanya.⁸³ Atau dapat dikatakan dengan analisis integrasi antar konsep, istilah Toshihiko adalah integrasi konsep individu.⁸⁴

1. **Kata *Hawā***

Maka dalam hal ini, makna relasional kata *hawā* dan definisinya dengan kata yang melingkupinya terbagi menjadi enam, yang pertama kata *hawā* yang berkaitan dengan hawa nafsu pada Qs. Al-Jātsiyah ayat 23, Qs. Shaad ayat 26 dan Qs. An-Nisā' ayat 135. Kedua kata *hawā* yang berkaitan dengan keinginan yakni pada Qs. Al-An'ām ayat 50, 56 dan 119, Qs. Ar-Rūm ayat 29, Qs. Muhammad ayat 14 dan 16, Qs. Ar-Ra'd ayat 37, Qs. Al-Baqarah ayat 87, 120 dan 145, Qs. Asy-Syu'ara ayat 15, Qs. Al-Ma'idah ayat 48, 49, 70 dan 77, Qs. Al-Qamar ayat 3, Qs. Al-Qashash ayat 50, Qs. Al-Mu'minūn ayat 71, Qs. Ibrāhīm ayat 37 dan 43, Qs. Al-A'rāf ayat 176, Qs. Al-Furqān ayat 43, Qs. Al-Kahfī ayat 28, Qs. Thaaha ayat 16, Qs. An-Nāzi'āt ayat 40, Qs. An-Najm ayat 3 dan 23, Qs. Al-Jātsiyah ayat 18 dan Qs. Al-Hajj ayat 31. Ketiga kata *hawā* yang berkaitan dengan menyesatkan yakni pada Qs. Al-An'ām ayat 71. Keempat kata *hawā* yang berkaitan dengan hancur yakni pada Qs. An-Najm ayat 53. Kelima kata *hawā* yang berkaitan dengan neraka yakni pada Qs. Al-Qoriah ayat 9. Dan terakhir kata *hawā* yang berkaitan dengan terbenam yakni pada Qs. An-Najm ayat 1 dan Qs. Taha ayat 81.

2. **Kata *Maḥabbah***

Maka dalam hal ini, makna rasional kata *maḥabbah* dan definisinya yang melingkupinya terbagi menjadi empat, yang pertama kata *maḥabbah* yang berkaitan dengan cinta Allah kepada hambanya pada Qs. Al-Baqarah ayat 222, Qs. Ali-Imrān ayat 76, Qs. Ali-Imrān

⁸³ Eko Zulkiflar, *Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an , Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, IAIN Tulungagung, Jurnal TEOLOGI, Vol.29, No.1, (2018), h. 1-2

⁸⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 4

ayat 134, Qs. Ali-Imrān ayat 146, Qs. Ali-Imrān ayat 159, Qs. Al-Māidah ayat 42, Qs. As-Shaff ayat 4. Kedua kata *maḥabbah* yang berkaitan dengan cinta hamba kepada Allah yaitu pada Qs. Al-Baqarah ayat 165, Qs. Ali-Imrān ayat 31, Qs. Al-Māidah ayat 54. Ketiga kata *maḥabbah* yang berkaitan dengan cinta sesama makhluk pada Qs. Ali-Imrān ayat 14, Qs. Yūsuf ayat 30, Qs. Al-A'rāf ayat 79. Dan terakhir kata *maḥabbah* yang berkaitan dengan cinta duniawi yaitu pada Qs. Al-Qiyāmah ayat 20, Qs. Al-Qashash ayat 76, Qs. Al-Ādiyāt ayat 8, Qs. Shād ayat 32, Qs. Al-Fajr ayat 20, Qs. An-Nahl ayat 107.⁸⁵

3. Kata *Khalīl*

Makna rasional kata *khalīl* dan definisinya dengan kata yang melingkupinya terbagi menjadi empat, yang pertama kata *khalīl* yang berkaitan dengan sahabat yakni pada Qs. Al-Baqarah ayat 254, Qs. Ibrāhīm ayat 31 dan Qs. Az-Zukhruf ayat 67. Kedua kata *khalīl* yang berkaitan dengan teman yakni pada Qs. Al-Isrā' ayat 73 dan Qs. Al-Furqān ayat 28. Ketiga kata *khalīl* yang berkaitan dengan kasih sayang yakni pada An-Nisā' ayat 125. Dan terakhir kata *khalīl* yang berkaitan dengan celah-celah yakni pada Qs. Al-Isrā' ayat 5 dan 91, Qs. An-Naml ayat 61, Qs. Ar-Rūm ayat 48, Qs. Al-Kahfi ayat 33, Qs. At-Taubah ayat 47 dan Qs. An-Nūr ayat 43.

4. Kata *Mawaddah*

Maka dalam hal ini, makna rasional kata *mawaddah* dan definisinya dengan kata yang melingkupinya terbagi menjadi enam kalifikasi, yang pertama kata *mawaddah* yang berkaitan dengan Allah Swt yaitu pada Qs. Al-Burūj ayat 14, Qs. Hūd ayat 90, Qs. Maryam ayat 96 dan Qs. Mumtahanah ayat 7. Kedua kata *mawaddah* yang berkaitan dengan orang mukmin yaitu pada Qs. An-Anfal ayat 7, Qs. Al-Baqarah ayat 266 dan Qs. Al-Mujadalah ayat 22. Ketiga kata

⁸⁵ In'amuttaqi Muhammad, *Maḥabbah in the Qur'an*, (Tesis UIN Walisongo, 2016), h. 54-59

mawaddah yang berkaitan dengan orang munafik yaitu pada Qs. An-Nisā' ayat 73 dan Qs. Al-Ahzāb ayat 20. Keempat kata *mawaddah* yang berkaitan dengan orang kafir yaitu pada Qs. An-Nisā' ayat 42, 89 dan 102, Qs. Al-Baqarah ayat 96, 105 dan 109, Qs. Ali-Imran ayat 30,118, Qs. Mumtahanah ayat 2, Qs. Al-Qalam ayat 9, Qs. Al-Hijr ayat 2 dan Qs. Nūh ayat 23. Dan yang terakhir kata *mawaddah* yang berkaitan dengan hubungan sosial yaitu pada Qs. Al-Māidah ayat 82, Qs. Ar-Rūm ayat 21, Qs. Asy-Syūrā ayat 23, Qs. Al-Mumtahanah ayat 1.⁸⁶

5. Kata *Raghiba*

Untuk mengetahui makna rasional dari kata *raghiba* dan definisinya dengan kata yang melingkupinya terbagi menjadi tiga klasifikasi yakni, kata *raghiba* yang berkaitan dengan suka/mencintai yakni pada Qs. An-Nisā' ayat 127 dan Qs. At-Taubah 120. Kata *raghiba* yang berkaitan dengan membenci yakni pada Qs. Al-Baqarah ayat 130 dan Qs. Maryam ayat 46. Dan terakhir kata *raghiba* yang berkaitan dengan pengharapan yakni pada Qs. At-Taubah ayat 59, Qs. Al-Anbiyā' ayat 90, Qs. Al-Qalam ayat 32 dan Qs. Al-Insyirah ayat 8.

C. MAKNA SINKRONIK DAN DIAKRONIK

Sinkronik adalah aspek yang statis dimana kata atau konsepnya tidak berubah.⁸⁷ Sedangkan diakronik yaitu aspek yang dinamis dimana kata atau konsep tersebut selalu berkembang atau berubah.⁸⁸ Untuk meneliti dan mengetahui bagaimana makna pada kosakata tersebut yakni dengan cara meneliti perkembangan kosakata dalam beberapa tahapan, pertama masa pra-Qur'anik, kedua masa Qur'anik dan yang terakhir masa pasca-Qur'anik.

⁸⁶ Nina Nuraina, *Analisa Semantik pada Kata Mawaddah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. 63

⁸⁷ Anis Rofi Hidayah, *Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an dalam karya Toshihiko Izutsu*, Jember: jurnal Al-Ashr, Vol.3, No.2, (2018), h. 29-30

⁸⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 32

a) Periode Pra-Qur'anik

Pra-Qur'anik (masa sebelum turunnya al-Qur'an). Pada masa ini memiliki tiga sistem kata yang pertama, kosakata Badwi murni yang mewakili weltanschauung arab yang amat kuno dan berkarakter sangat modern. Kedua kosakta kelompok pedagang dan yang terakhir kosa kata Yahudi-Kristen. Untuk mengetahui makna Hawā pada pra-Qur'anik dengan cara mencari syair-syair atau puisi zaman jahiliyyah.

1. Kata Hawā

وَإِذَا رَمَيْتَ بِهِ الْفَجَاجَ رَأَيْتَهُ
يَهْوِي مَخَارِمُهَا هُوِيَّ الْأَجْدَلِ

Artinya:

*Dan jika engkau melemparkannya secara tiba-tiba, saya akan melihatnta. Dia mencintai dengan alasan.*⁸⁹

Di dalam puisi pra-islam milik penyair Tsabit bin Jabir *hawā* dimaknai dengan mencintai. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang-orang jahiliyah menggunakan kata ini untuk menyatakan cinta.

2. Kata Mahabbah

فِي الْمَحَبَّةِ تَرَى مَوْقِفِي زِدْتِ لِي # فَلَوْ أَنَّ عَيْنَكَ يَوْمَ
اللقاءِ

Artinya:

Dalam sebuah cinta engkau melihatku dalam posisi yang mulia # walaupun sesungguhnya kedua matamu akan melihatku suatu saat nanti.

⁸⁹ Puisi Pra-Islam هوى pada شبكة شعر, di akses melalui

https://she3r.net/bait?b_id=7&name=%D8%AB%D8%A7%D8%A8%D8%AA%20%D8%A8%D9%86%20%D8%AC%D8%A7%D8%A8%D8%B1&title=%D9%88%D9%84%D9%82%D8%AF%20%D8%B3%D8%B1%D9%8A%D8%AA%D9%8F%20%D8%B9%D9%84%D9%89%20%D8%A7%D9%84%D8%B8%D9%91%D9%8E%D9%84%D8%A7%D9%85%20%D8%A8%D9%85%D8%BA%D8%B4%D9%85%D9%8D, 30 September 2021

Syair tersebut menceritakan kisah ketika penyair pergi berperang ke al-Jiyyi untuk membela temannya dari keturunan Mazin dan ‘Antarah akhirnya menang, akhirnya dia jalan kembali ke kampung halamannya. ‘Antarah teringat tanah al-Syarabbah dan penduduk al-Sa'diyyah, di mana di sana ada kekasih ‘Ablah yang sudah lama tidak bertemu.

Dalam syair tersebut kata *maḥabbah* memiliki arti cinta. Tetapi dari penjelasan penjelasan tersebut tidak ditemukan penjelasan konkrit kata *maḥabbah* yang bernuansa religi, baik dalam tradisi kristen maupun yahudi. Sejarah menggambarkan pada masa jahiliyah suku Badui digambarkan memiliki sedikit agama. Menyebut agama mereka kurang antusias atau kurang peduli dengan nilai-nilai spiritual keagamaan. Agama suku badui dalam bentuk kepercayaan bangsa Semit awal dan primitif. Sehingga suku Badui sangat kaku dan didasarkan pada penghormatan terhadap tradisi.⁹⁰

3. Kata *Khalīl*

Kata *khalīl* pada pra-Qur'anik tidak ditemukan di literasi-literasi pada masa jahiliyah. Namun pada zaman Nabi telah disebutkan di dalam kitab *Shahihain* melalui riwayat Abu Sa'id Al-Khūdri. Bahwa ketika Rasulullah Saw berkhotbah kepada mereka dalam khutbah terakhirnya, mengatakan:

أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ فَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا،
لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ بِنَ أَبِي فُحَّافَةَ خَلِيلًا، وَلَكِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ

Artinya:

Amma Ba'du. Hai manusia. seandainya aku mengambil dari kalangan penduduk bumi ini seorang khalīl (kesayangan), niscaya aku akan mengambil Abu Bakar Ibnu Abu Quhafah

⁹⁰ In'amuttaqi Muhammad, *Maḥabbah in the Qur'an*, h. 9-10

sebagai seorang kesayangan, tetapi teman kalian ini (yakni Abu Bakar) telah menjadi Khalīlullah (kesayangan Allah).⁹¹

Dan melalui jalur Jundub bin Abdullah Al-Bajali, Abdullah Ibnu Amr Ibnul As, dan Abdullah Ibnu Mas'ud, dari Nabi Saw., disebutkan bahwa Nabi Saw. telah bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا»

Artinya:

Sesungguhnya Allah menjadikan diriku sebagai kesayangan-(Nya), sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan-(Nya).⁹²

Jadi dari perkataan di atas menceritakan bahwa seandainya Rasulullah mengambil seorang penduduk bumi untuk dijadikan kesayangannya, Rasul akan mengambil Abu Bakar ibnu Abu Quhafah. Dari sini disebutkan bahwa kata *khalīl* pada zaman nabi dimaknai dengan kesayangan.

4. Kata *Mawaddah*

Untuk mengetahui makna *mawaddah* pada pra-Qur'anik dengan cara mencari syair-syair zaman jahiliyyah. Misalnya dalam salah satu untaian syairnya berkata.

وَلَقَدْ ذَكَرْتُكَ وَالرِّمَاحُ نَوَاهِلُ
مِنِّي وَبَيْضُ الْهِنْدِ تَقَطَّرُ مِنْ دَمِي
تَقْبِيلَ السُّيُوفِ لِأَنَّهَا فَوَدِدْتُ
لَمَعَتْ كَبَارِقِ نَعْرِكَ الْمُتَبَسِّمِ

⁹¹ Makna kata خلیل dalam blog Alhamdlilah, di akses melalui <https://www.alhamdlilah.com/blog/view/3100/%D9%85%D8%B9%D9%86%D9%89-%D9%83%D9%84%D9%85%D8%A9-%D8%AE%D9%84%D8%A9-%D8%AE%D9%84%D8%A7%D9%84-%D8%AE%D9%84%D9%8A%D9%84-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%A2%D9%86-%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%B1%D9%8A%D9%85>, 18 Agustus 2021

⁹² Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah Press), 2014

Artinya

*“Ditengah sebatan tombak, daku teringat pada dirimu
Ketika kilatan pedang hindi kucurkan darahku
Ingin rasanya ku kecup bilah pedang-pedang itu
Yang berkilauan laksana senyum pada bibirmu”.*⁹³

Jadi syair diatas adalah milik ‘Antarah bin Syaddad, disini kata *mawaddah* memiliki maksud kesan cinta yang eros. Kata turunanya adalah erotis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang bersifat merangsang nafsu birahi.⁹⁴ Dapat disimpulkan bahwa pada zaman jahiliyyah masyarakat arab menjadikan cinta sebagai pelipur lara. Bahkan tidak mungkin saat perang berkecamuk ia akan mencium bilah pedang karena teringat kekasihnya.⁹⁵

5. Kata *Raghiba*

يُعْطِي الرَّغَائِبَ مَنْ يَشَاءُ وَيَمْنَعُ
وَيَبْرِّ وَالِدِ كُمْ وَطَاعَةَ أَمْرِهِ

Artinya:

*Orang yang senang selalu memberi kepada orang yang disenanginya, dan bisa juga tidak memberi kepadanya.*⁹⁶

Maksud dari syair Tsabit bin Jaber ini adalah orang yang senang atau gembira bisa saja memberi kepada orang yang disenanginya atau yang sukainya. Dan bisa juga orang yang senang tersebut tidak memberi kepada orang yang disenanginya.

⁹³ Nina Nuraina, *Analisa Semantik pada Kata Mawaddah*, h. 50

⁹⁴ Erotis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, di akses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Erotis>, 1 Agustus 2021

⁹⁵ Nina Nuraina, *Analisa Semantik pada Kata Mawaddah*, h. 51

⁹⁶ Puisi kata رَغْبَةٌ dalam شَبْكَةٌ شَعْرٌ, di akses melalui <https://she3r.net/poem?name=%D8%AB%D8%A7%D8%A8%D8%AA%20%D8%A8%D9%86%20%D8%AC%D8%A7%D8%A8%D8%B1&title=%D9%88%D9%84%D9%82%D8%AF%20%D8%B3%D8%B1%D9%8A%D8%AA%D9%8F%20%D8%B9%D9%84%D9%89%20%D8%A7%D9%84%D8%B8%D9%91%D9%8E%D9%84%D8%A7%D9%85%20%D8%A8%D9%85%D8%BA%D8%B4%D9%85%D9%8D>, 2 Oktober 2021

b) Periode Qur'anik

Yang di maksud masa Qur'anik adalah masa dimana Islam telah datang. Islam bersama al-Qur'an yang bersama syari'at-syari'atnya membawa konsep-konsep baru yang berbeda dengan konsep yang telah dipegang pada masa jahiliyah. Maka beberapa kata kunci al-Qur'an ada yang berubah maknanya dari makna yang ada pada masa jahiliyah, meskipun pada dasarnya tidak menghapus makna aslinya, karena makna asli selalu melekat dan selalu terbawa pada kata tersebut. Hanya saja dengan datangnya konteks baru, maka makna dan penggunaannya dapat berubah.

1. Kata *Hawā*

Kata *hawā* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 37 kali, ditemukn di ayat-ayat madaniyyah (setelah Nabi Muhammad Saw hijrah) sebanyak 12 ayat. Dan banyak ditemukan pada ayat-ayat makiyyah (sebelum Nabi hijrah) sebanyak 25 ayat. Pada kategori madaniyyah kata *Hawā* digunakan untuk menjelaskan keinginan dan hawa nafsu, ayat-ayat menjelaskan keinginan yakni pada Qs. Al-Ma'idah ayat 70 dan 77, Qs. Al-Hajj ayat 31 dan Qs. Al-Baqarah ayat 87. Dan ayat-ayat menjelaskan hawa nafsu yakni pada Qs. Muhammad ayat 14 dan 16, Qs. Ar-Ra'ad ayat 37, Qs. Al-Baqarah ayat 120 dan 145, Qs. Al-Ma'idah ayat 48 dan 49, Qs. An-Nisā' ayat 135.

Sedangkan pada ayat-ayat makiyah menjelaskan keinginan yakni pada Qs. Al-Jātsiyah ayat 18, Qs. Al-An'ām ayat 150, Qs. Ibrāhīm ayat 37 dan Qs. An-Najm ayat 23. Dan menjelaskan hawa nafsu yakni pada Qs. Al-An'ām ayat 56 dan 119, Qs. Ar-Rūm ayat 29, Qs. Asy-Syu'ara ayat 15, Qs. Al-Qamar ayat 3, Qs. Al-Qashash ayat 50, Qs. Al-Mu'minūn ayat 71, Qs. Ibrāhīm ayat 43, Qs. Al-A'rāf ayat 176, Qs. Al-Furqān ayat 43, Qs. Al-Jātsiyah ayat 23, Qs. Al-Kahfī ayat 28, Qs. Thaaha ayat 16, Qs. An-Nāzi'āt ayat 40, Qs. Shaad ayat 26 dan Qs. An-Najm ayat 3.

Tidak hanya menyebutkan keinginan dan hawa nafsu saja tapi menyebutkan makna yang lebih luas lagi yaitu Menjelaskan tentang menyesatkan yakni pada Qs. Al-An'ām ayat 71. Menerangkan tentang kehancuran yakni pada Qs. An-Najm ayat 53. Menerangkan tentang neraka yakni pada Qs. Al-Qoriah ayat 9. Dan terakhir menjelaskan tentang terbenam/binasa yakni pada Qs. An-Najm ayat 1 dan Qs. Taha ayat 81. Jadi pada periode Qur'anik ini kata *hawā* tidak hanya dimaknai dengan kecenderungan dan nafsu saja tapi lebih luas lagi.

2. Kata *Mahabbah*

Kata *mahabbah* pada periode Qur'anik ini berbeda dengan *mahabbah* yang dikenal oleh orang-orang jahiliyah. Karena pada periode Qur'anik *mahabbah* menjadi istilah yang sangat penting dalam al-Qur'an, karena kata *mahabbah* pada masa ini memiliki nilai-nilai keagamaan. Seperti dalam al-Qur'an kata *mahabbah* pada masa makkah (makiyyah), kata *mahabbah* lebih sering digunakan sebagai cinta dunia, cinta asmara dan cinta erotis yaitu pada Qs. Al-Qiyammah ayat 20, Qs. Al-Ādiyāt ayat 8, Qs. Ali-Imrān ayat 14, Qs. Yūsuf ayat 30 dan Qs. At-Taubaḥ ayat 23.

Pada masa madinah (madaniyyah) kata *mahabbah* lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan rasa cinta tuhan kepada hambanya, dengan sifat tuhan yang penuh kasih sayang terhadap semua ciptaannya tanpa terkecuali. Dan banyak digunakan sebagai urusan mu'amalat atau kehidupan sehari-hari sebagai pedoman berperilaku dan tata hukum masyarakat yakni pada Qs. Al-Hujurāt ayat 9, Qs. Ali-Imrān ayat 159 dan Qs. Ali-Imrān ayat 134.⁹⁷

3. Kata *Khalīl*

Kata *khalīl* dalam ayat-ayat al-Qur'an banyak ditemukan sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah (makiyyah) sebanyak 9 ayat.

⁹⁷ In'amuttaqi Muhammad, *Mahabbah in the Qur'an*, h. 72-74

Dan ayat-ayat yang setelah Nabi hijrah (madaniyyah) sebanyak 4 ayat. Pada kategori makkiyah yakni menerangkan persahabatan/teman yakni pada Qs. Ibrāhīm ayat 31, Qs. Az-Zukhruf ayat 67, Qs. Al-Isrā' ayat 73 dan Qs. Al-Furqān ayat 28. dan menerangkan celah-celah yakni pada Qs. Al-Isrā' ayat 5 dan 91, Qs. An-Naml ayat 61, Qs. Al-Kahfī ayat 33 dan Qs. Ar-Rūm ayat 48.

Dan pada kategori madaniyyah hanya menyebutkan pada 3 ayat dengan makna yang berbeda-beda, yang pertama menerangkan persahabatan yakni pada Qs. Al-Baqarah ayat 254. Yang kedua menerangkan kesayangan yakni pada Qs. An-Nisā' ayat 125. Terakhir menerangkan sela-sela yakni pada Qs. At-Taubah ayat 47 dan Qs. An-Nūr ayat 43. Jadi pada periode Qur'anik ini kata *khalīl* tidak hanya dimaknai dengan teman dan celah-celah saja tapi juga dimaknai kesayangan.

4. Kata *Mawaddah*

Kata *mawaddah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an banyak ditemukan setelah Nabi Muhammad Saw hijrah (madaniyyah) sebanyak 18 ayat. Dan ayat-ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah (makiyyah) sebanyak 10 ayat dan dibagi menjadi 3 kategori. Yang pertama menerangkan karakter orang kafir yakni pada Qs. Al-Qolam ayat 9, Qs. Al-Ḥijr ayat 2 dan Qs. Al-Ma'ārij ayat 11. Kedua menerangkan sifat AllahSwT yakni pada Qs. Maryam ayat 96, Qs. Hūd ayat 90 dan Qs. Al-Burūj ayat 14. Dan terakhir menerangkan rasa kasih sayang dalam keluarga yakni pada Qs. Al-Ankabut ayat 25, Qs. Al-Rum ayat 21, Qs. Asy-Syūrā ayat 23 dan Qs. Nūh ayat 23.

Jika ayat-ayat yang tergolong (madaniyyah), kata *mawaddah* ini menjelaskan karakter orang kafir lebih banyak dan lebih luas. Selain menjelaskan karakter orang kafir ayat-ayat

(madaniyyah) juga menjelaskan karakter orang munafik, juga ada pula yang berkaitan dengan orang mukmin dan sifat Allah. Yang pertama menerangkan karakter orang kafir yakni pada Qs. Al-Baqarah ayat 96, 105 dan 109, Qs. An-Nisā' ayat 42, 89 dan 102, Qs. Ali-Imrān ayat 69 dan 118 dan Qs. Al-Mumtahanah ayat 2. Yang kedua menerangkan karakter orang munafik yakni pada Qs. Al-Ahzāb ayat 20 dan Qs. An-Nisā' ayat 73. Yang ketiga menerangkan sifat Allah Swt yakni pada Qs. Al-Mumtahanah ayat 7, Qs. Ali-Imrān ayat 30, Qs. Al-Baqarah ayat 222, Qs. Al-Anfāl ayat 7 dan Qs. Nūh ayat 23. Dan terakhir menerangkan karakter orang mukmin yakni pada Qs. Al-Mumtahanah ayat 1 dan Qs. Al-Māidah ayat 82.⁹⁸ Jadi pada periode Qur'anik ini kata *mawaddah* tidak hanya dimaknai dengan kasih sayang saja, tapi disini kata *mawaddah* untuk mengungkapkan kasih sayang dalam beberapa bentuk.

5. Kata *Raghiba*

Kata *raghiba* dalam al-Qur'an yang termasuk ayat-ayat makiyyah (sebelum nabi hijrah) ditemukan sebanyak 4 kali dan memiliki dua makna yaitu benci dan harapan, yang pertama menerangkan tentang harapan atau keinginan yakni pada Qs. Al-Anbiyā' ayat 90, Qs. Al-Qalam ayat 32 dan Qs. Asy-Syūarā ayat 8. Dan yang kedua menerangkan tentang benci yakni hanya ada satu ayat pada Maryam ayat 46.

Sedangkan pada ayat-ayat madaniyyah (setelah nabi hijrah) sama ditemukan sebanyak 4 kali dan memiliki tiga makna yaitu benci, harapan dan suka atau mencintai, yang pertama menerangkan tentang benci yakni ada satu ayat saja pada Qs. Al-Baqarah ayat 130. Kedua menerangkan tentang harapan yakni pada Qs. An-Nisā' ayat 127 dan Qs. At-Taubah 120. Dan terakhir

⁹⁸ Nina Nuraina, *Analisa Semantik pada Kata Mawaddah*, h. 47

menerangkan tentang suka atau mencintai yakni ada satu ayat pada Qs. At-Taubah ayat 59.

c) **Periode pasca-Qur'anik**

Pada periode pasca-Qur'anik atau periode setelah turunnya al-Qur'an, lafadz-lafadz al-Qur'an dijadikan sistem pemikiran islam, yaitu ilmu teologi, ilmu hukum, teori politik, ilmu tasawuf dan ilmu filsafat. Masing-masing ilmu tersebut mengembangkan sistemnya konseptualnya sendiri, yang tentu berkaitan dengan konseptual al-Qur'an.⁹⁹ Dan di periode ini kita dapat melacaknya dengan kitab-kitab asbabun al-nuzul, tafsir dan literatur Islam lainnya seperti fiqih, teologi dan lain sebagainya.

1. **Kata *Hawā***

Periode ini dapat kita lihat dari penafsiran para ulama, seperti Ibnu Katsir menafsirkan Qs. An-Nāzi'āt ayat 40.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya:

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya,"¹⁰⁰

Imam Ibnu Katsir menafsirkan Qs. An-Nāzi'āt ayat 40 ini "yaitu orang yang takut akan hari ia dihadapkan kepada Allah SWT dan takut akan keputusan Allah terhadap dirinya di hari itu, sebab dia tahu bahwa Allah itu Mahakuasa. Sehingga ia mengerjakan perintah Allah, lalu menghentikan larangan-Nya, menahan hawa nafsunya dan tidak memPERTURUTKANNYA serta menundukkannya untuk taat kepada tuhannya".¹⁰¹ Dari penjelasan ayat ini Imam Ibnu Katsir menafsirkan kata *hawā* dengan hawa

⁹⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 42

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 584

¹⁰¹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah Press), 2014

nafsu. Sedangkan Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam tafsir al-Jalalain menafsirkan Qs. Ibrāhīm ayat 37 yaitu.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
 رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya:

"Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan sholat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."¹⁰²

Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Nabi Ismail dan Siti Hajar ibunya aku telah menempatkan mereka dan sebagian keluargaku di Mekah. Dan sebelum musibah besar terjadi “ya Rabb agar mereka mendirikan shalat, serta buatlah hati sebagian manusia cenderung dan merindukan (kepada mereka)”. Sahabat Ibnu Abbas mengatakan, jika Nabi Ibrāhīm mengucapkan di dalam doanya, kata af-idatan naasi (semua hati manusia), maka orang Persia, Romawi dan semua manusia niscaya akan cenderung ke Baitullah. “Dan beri rezeki lah mereka dari buah-buahan; mudah-mudahan mereka bersyukur”.¹⁰³ Dari penjelasan Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam tafsir al-Jalalain ini kata *hawā* ditafsirkan dengan cenderung kepada hati manusia.

2. Kata *Mahabbah*

Periode ini dapat kita lihat dari penafsiran para ulama, seperti Ibnu Katsir menafsirkan surat Ali-Imron ayat 31 dan 32.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 260

¹⁰³ Imam Jalaluddin al-Mahalliy, *Tafsir al-Jalalain*, (Jakarta:Perpustakaan Nasional RI),

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
 قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Artinya:

"Katakanlah (Muhammad), Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang". "Katakanlah (Muhammad), Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir".¹⁰⁴

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

Barang siapa yang melakukan amal suatu perbuatan yang bukan termasuk tuntunan kami, maka amalnya itu ditolak. (H.R Muslim)

Dan ayat 32 Ibnu Katsir berkata "bahwa menyimpang dari jalan ketaatan Allah dan Rasul-Nya merupakan suatu perbuatan yang kufur, dan Allah tidak menyukai orang yang mempunyai sifat demikian." Ayat barusan menggambarkan bahwa orang yang mengatakan bahwa dia mencintai Allah, tetapi dia tidak mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, itu sama saja dengan dia berbohong.¹⁰⁵ Dan Quraish Shihab menjelaskan *maḥabbah* dalam Qs. Āli-'Imrān ayat 14.

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْأَنْثَامِ وَالْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمٰبِ

Artinya:

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 54

¹⁰⁵ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah Press), 2014

kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik".¹⁰⁶

Quraish Shihab menjelaskan cinta terhadap sesama manusia, yakni cinta tersebut memiliki kedudukan paling tinggi dalam menjalin hubungan antar manusia. Sebagai makhluk sosial pasti kita tidak bisa hidup sendiri sudah semestinya kita butuh bantuan orang lain, maka kita harus saling tolong menolong dan bergotong royong dalam kebaikan.¹⁰⁷

Al-Junaid beranggapan bahwa, *maḥabbah* didefinisikan sebagai “kecenderungan hati pada Allah Swt, kecenderungan hati pada sesuatu karena mengharap ridho Allah tanpa merasa diri terbebani, atau menaati semua yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah, dan rela menerima apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan Allah.”¹⁰⁸ Jika *maḥabbah* menurut al-Qusyairi dalam tasawuf yaitu merupakan hal (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya adalah disaksikannya (kemutlakan) Allah Swt oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihi-Nya.¹⁰⁹

Secara leksikal *al-Maḥabbah* berarti kecenderungan hati kepada sesuatu yang baik. Sesuatu yang baik bisa materi, manusia ataupun yang lainnya. Sementara itu, Al-Rāḡib al-Aṣḡahāni mengatakan bahwa *al-Maḥabbah* adalah keinginan terhadap sesuatu yang dilihatnya atau diperkirakan baik. *Maḥabbah* (kecintaan) Allah kepada hamba yang mencintainya itu selanjutnya dapat mengambil bentuk iradah dan rahmah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala dan nikmat

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 51

¹⁰⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), 2017

¹⁰⁸ Abdul fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy, (Jakarta Selatan: khalifa, 2005), h. 141

¹⁰⁹ Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Mesir: Dar al-Kahir, t.t.), h.

yang melimpah. *Maḥabbah* berbeda dengan *al-Raghbah*. *Maḥabbah* adalah cinta yang tidak dibarengi dengan harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan *al-Raghbah* adalah cinta yang disertai dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan sesuatu, meskipun harus mengorbankan segalanya.¹¹⁰

3. Kata *Khalīl*

Periode ini dapat kita lihat dari penafsiran para ulama, seperti Quraish Shihab menafsirkan Qs. An-Nisā' ayat 125.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya:

*"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrāhīm yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrāhīm menjadi kesayangan-(Nya)."*¹¹¹

Di dalam ayat ini terkandung makna yang menganjurkan mengikuti Ibrahim a.s. karena dia adalah seorang imam yang diikuti, mengingat dia telah mencapai puncak tingkatan taqarrub seorang hamba kepada Allah SWT. Sesungguhnya dia telah sampai kepada tingkatan khullah (kekasih) yang merupakan kedudukan *maḥabbah* yang tertinggi.¹¹² Hal ini tiada lain berkat ketaatannya yang banyak kepada Tuhannya, seperti yang disebut di dalam firman-Nya: Qs. An-Najm: 37.

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى

Artinya:

*Dan lembaran-lembaran Ibrāhīm yang selalu menyempurnakan janji.*¹¹³

¹¹⁰ Jamil Saliba, *Al-Mu'jam al-Falsaf*, h. 617.

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 98

¹¹² Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah Press), 2014

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 527

Menurut kebanyakan ulama Salaf, makna yang dimaksud dengan lafaz waffa ialah orang yang mengerjakan semua yang diperintahkan kepadanya; tiada sesuatupun yang termasuk ke dalam pengertian ibadah, melainkan dia mengerjakannya. Nabi Ibrahim tidak pernah melupakan hal kecil karena sedang sibuk dengan hal yang besar, tidak pernah pula melupakan perkara remeh karena sedang mengerjakan perkara yang agung dalam masalah ibadah.

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالَ

Artinya:

"Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, "Hendaklah mereka melaksanakan sholat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan.""¹¹⁴ (Qs. Ibrāhīm 14: Ayat 31)

Ibnu Jarir mengatakan bahwa pada hari itu tidak ada toleransi persahabatan terhadap orang yang wajib terkena hukuman. Yang ada pada hari itu hanyalah keadilan semata-mata. Lafaz *khīlal* berasal dari kalimat *khalaltu fulanan* (aku menjadikan si Fulan teman dekatku), bentuk masdar-nya ialah *khīlal*, seperti pengertian yang terdapat di dalam perkataan Imru'ul Qais:

صَرَفْتُ الْهَوَى عَنْهُنَّ مِنْ خَشْيَةِ الرَّدَى ... وَلَسْتُ بِمَقْلَى
الْخِلَالِ وَلَا قَالَ

Artinya:

Aku palingkan cintaku dari mereka (wanita-wanita itu) karena khawatir akan kebinasaan, tetapi aku tidak akan memutuskan hubungan persahabatan yang telah aku bina.

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 259

Qatadah mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah mengetahui bahwa di dunia ini telah membudaya jual beli dan persahabatan yang mereka bina di dunia. Oleh karena itu, hendaklah seseorang memilih sahabat bergaul-nya dan karena apakah ia bersahabat. Jika persahabatan itu karena Allah, hendaklah dijaga kelestariannya; dan jika bukan karena Allah, hendaklah ia memutuskan nya." Adapun firman Allah SWT pada Qs. An-Naml: 61.

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَا
سِيَّ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ ؕ ؕ ؕ ؕ ؕ ؕ ؕ ؕ ؕ ؕ ؕ
لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Artinya:

"Bukankah Dia (Allah) yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)nya, dan yang menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui."¹¹⁵

Yaitu Dialah yang menjadikan sungai-sungai di bumi yang airnya tawar lagi baik, sungai-sungai itu membelah di celah-celahnya, lalu mengalirkannya di bumi, ada yang besar dan yang kecil; ada yang ke timur dan yang ke barat; dan ada yang ke selatan atau ada yang ke utara, sesuai dengan kemaslahatan hamba-hambanya di berbagai belahan bumi, karena Allah telah menyebarkan mereka di muka bumi dan memudahkan bagi mereka jalan rezekinya menurut apa yang mereka perlukan. Adapun firman Allah Swt pada Qs. Az-Zukhruf: 67.

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya:

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 382

*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*¹¹⁶

Yakni semua sahabat dan teman yang didasari bukan karena Allah, kelak di hari kiamat berbalik menjadi permusuhan. Kecuali apa yang berdasarkan karena Allah SWT, maka sesungguhnya hal itu akan tetap kekal berkat kekekalan Allah SWT.¹¹⁷

4. Kata *Mawaddah*

Periode ini dapat kita lihat dari penafsiran para ulama, seperti Quraish Shihab menafsirkan Qs. Al-Burūj ayat 14.

وَهُوَ الْعَفُورُ الْوَدُودُ ۝

Artinya:

*"Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih".*¹¹⁸

Dalam Ensiklopedia al-Qur'an Quraish Shihab bahwa kata *al-wadud* di dalam ayat tersebut adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak yang buruk. Karena tidak jarang pecinta yang sekedar mencintai pernah merasakan kesal kepada kekasihnya, kata tersebut memang mengandung makna cinta, tapi tidak hanya sekedar cinta biasa tapi "cinta plus". Al-Biqai' juga mengungkapkan bahwa *al-wudud* merupakan cinta yang tampak dalam sikap dan perlakuan, seperti kepatuhan yang merupakan wujud rasa kagum terhadap seseorang. Dalam ayat tersebut imam Al-Ghazali menafsirkan kata *wadud* dengan "Dia yang menyayangi atau mencintai kebaikan untuk semua makhluk, sehingga Dia akan

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 494

¹¹⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014)

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 590

berbuat baik kepada mereka dan memuji mereka”.¹¹⁹ Dan pada Qs. Al-Mumtahanah ayat 7.

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً ۗ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

*"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".*¹²⁰

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kata *wudud* mirip dengan kata Rahim, hanya saja rahmat tertuju pada yang lemah atau objek yang dirahmati itu berada dalam keadaan membutuhkan, sedangkan kata *wudud* tidaklah demikian. Jadi ungkapan “Aku merahmati Allah” tidaklah tepat, dikarenakan Allah bukanlah Dzat yang lemah yang membutuhkan sesuatu. Akan tetapi tidak ada salahnya ketika dikatakan “Aku mencintai Allah”, karena kata *wudud* dapat menjadi objek dan subjek sekaligus.¹²¹

Ini juga didukung oleh penjelasan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa kata *wudud* dapat diartikan sebagai orang yang mencintai dan orang yang dicintai. Bukti dari kata *wudud* dapat diartikan demikian adalah adanya sifat-sifat Allah yang terbentuk dengan pola kata *fa'ulan*, yang mempunyai arti *isim fa'il*. Seperti kata *Gahfur* yang memiliki arti maha pengampun, kata ini juga mengandung makna rahasia yang lembut. Yakni bahwa Allah SWT mencintai orang-orang bertaubat dan memohon ampunan-Nya.¹²²

Dalam hal ini Al-Qusyairi juga menuliskan “cinta” yang merupakan maqam terakhir dari jalan mendaki menuju Allah

¹¹⁹ Quraish Shihab, *Eksiklopedia-Al-Qur'an ; Kajian Kosakata*, (Jakarta, Lentera Hati), 2007, h. 1046

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.550

¹²¹ Quraish Shihab, *Eksiklopedia-Al-Qur'an*, h. 1046

¹²² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta*, h. 45-46.

“mementingkan kekasih dari pada sahabat” maksud disini adalah seorang pecinta akan lebih mementingkan hal-hal yang diridhoi oleh kekasihnya, dari pada kepentingan egonya sendiri, jika kepentingan tersebut bertentangan dengan ketentuan Allah SWT.¹²³

Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa sulit menemukan padanan kata *mawaddah* dalam bahasa Indonesia, ia hanya menggambarkan dampak dari sifat *mawaddah* yang dimiliki seseorang. Orang yang memiliki sifat *mawaddah* tidak akan rela jika pasangannya (objek mawaddahnya) disentuh oleh sesuatu yang merusaknya. Dalam hal ini, pemilik sifat *mawaddah* memiliki kecenderungan yang bersifat kejam. Bisa juga bersifat lebih ekstrim dari itu yaitu pelaku sifat *mawaddah* akan bersedia menanggung segala keburukan yang terjadi, bahkan rela mengorbankan dirinya sendiri demi kekasihnya.

Dalam hal tersebut kata *mawaddah* memiliki arti kelapangan dan kekosongan, yakni kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak yang buruk. “Jika kamu menginginkan kebaikan dan mengutamakannya, maka kamu telah mencintainya. Dan jika kamu menghendaki kebaikan untuknya dan tidak menghendaki selainnya, maka mawaddah telah mengisi hatimu. Dan seseorang yang telah memiliki sifat *mawaddah* tidak akan pernah memutuskan hubungannya yang sudah terjalin apapun yang terjadi nantinya.¹²⁴

5. Kata *Raghiba*

Periode ini dapat kita lihat dari penafsiran para ulama, seperti Ibnu Katsir menafsirkan Qs. Maryam ayat 46.

¹²³ Quraish Shihab, *Eksiklopedia-Al-Qur'an*, h. 1046

¹²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, Jakarta, Lentera Hati, (2012), h. 35-36

قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ
وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا

Artinya:

"Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrāhīm? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama""¹²⁵.

Berkata bapaknya, "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama. Berkata Ibrahim, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri dari kalian dan dari apa yang kalian seru selain dari Allah; dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."¹²⁶

Disini Ibnu Katsir memaknai *raghiba* dengan benci, maksudnya benci di sini adalah jika kamu tidak ingin menyembahnya dan tidak pula menyukainya, maka hentikanlah cacianmu dan penghinaan serta serapahmu terhadapnya. Sedangkan Qs. At-Taubah ayat 120.

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَن
رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْعَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا
يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ
مَوْطِنًا يَبْغِطُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَازِلُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ
عَمَلٌ صَالِحٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

¹²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 308

¹²⁶ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah Press), 2014

"Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik".¹²⁷

Jalaluddin as-Suyuthi menafsirkan ayat ini yakni "Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka tidak turut menyertai Rasulullah (untuk pergi berperang), dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan di tuliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh".¹²⁸ Disini mala dimaknai cinta maksud cinta disini adalah tidak patut lebih mencintai diri sendiri daripada mencintai diri Rasul SAW. Dan pada Qs. Al-Anbiyā' Ayat 90.

فَاَسْتَجِبْنَا لَهُ ۖ وَوَهَبْنَا لَهُ ۖ يَحْيَىٰ ۚ وَآسَٰئِدًا لَهُ ۖ زَوْجَةً ۙ ۙ
 اِنَّهُمْ كَاٰنُوْا يُسْرِعُوْنَ فِي الْخَيْرٰتِ وَ يَدْعُوْنَآ رَعْبًا وَّرَهْبًا ۙ وَكَآ
 نُوْآ لَنَا خٰشِعِيْنَ

Artinya:

"Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 206

¹²⁸ Imam Jalaluddin al-Mahalliy, *Tafsir al-Jalalain*, (Jakarta:Perpustakaan Nasional RI),

*dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami".*¹²⁹

Jalaluddin as-Suyuthi menafsirkan dengan “(Maka Kami memperkenankan doanya) yakni seruannya itu (dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya) sebagai anaknya (dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung) sehingga dapat melahirkan anak, padahal sebelumnya ia mandul. (Sesungguhnya mereka) para Nabi yang telah disebutkan tadi (adalah orang-orang yang selalu bersegera) mereka selalu bergegas-gegas (di dalam kebaikan-kebaikan) mengerjakan amal-amal ketaatan (dan mereka berdoa kepada Kami dengan mengharapkan) rahmat Kami (dan takut) kepada azab Kami. (Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami) yakni merendahkan diri dan patuh di dalam beribadah.” Jalaluddin as-Suyuthi menafsirkan *raghiba* dalam ayat ini dengan makna mengharapkan rahmat Allah SWT.¹³⁰

D. WELTANSCHAUUNG

1. Kata *Hawā*

Jika dilihat dengan kajian semantik, konteks yang penggunaan kata *hawā* secara umum memiliki arti cinta, nafsu, kecenderungan, keinginan, binasa dan terbenam. Salah satu ayat al-Qur’an menyebutkan nafsu yakni pada Qs.An-Nāzi’āt ayat 40 dan Qs. Thā hā 20: Ayat 16

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya:

*"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya,"*¹³¹

فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهَا ۖ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ

¹²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 329

¹³⁰ Imam Jalaluddin al-Mahalliy, *Tafsir al-Jalalain*, (Jakarta:Perpustakaan Nasional RI),

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 584

Artinya:

"Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa".¹³²

Al-Hawā dimaknai sebagai cinta kepada sesama manusia oleh orang jahiliyah, sedangkan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *hawā* memiliki makna nafsu, keinginan, menyesatkan, hancur, neraka dan terbenam. Dan pada masa pasca-Qur'anik kata *hawā* sering dimaknai dengan hawa nafsu. Jadi *weltanschauung* kata *hawā* yaitu nafsu atau hawa nafsu, bukan lagi kecenderungan dan bukan pula cinta seperti pemaknaan orang jahiliyah. Keinginan atau nafsu yang disandarkan terhadap hal yang negatif dapat menyesatkan bahkan dapat menghancurkanmu dan bisa menenggelamkanmu di neraka jahanam.

2. Kata *Maḥabbah*

Jika dilihat dengan kajian semantik, konteks yang penggunaan kata *maḥabbah* secara umum memiliki arti cinta seperti dalam Qs. Āli-'Imrān ayat 14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَمْوَالِ
الْحَبِيبَةِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰدِ

Artinya:

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik".¹³³

Maḥabbah dimaknai sebagai ekspresi cinta erotis yang tidak mengandung unsur-unsur agama oleh orang jahiliyah. Sedangkan

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 313

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 51

dalam ayat-ayat yang menyebutkan kata *maḥabbah* memiliki makna cinta yang mempunyai nilai-nilai agama bahkan menjadi salah satu sifat Allah. Dan pada masa pasca-Qur'anik wujud cinta atau *maḥabbah* ini terbagi menjadi beberapa bagian yakni *maḥabbah* Allah Swt terhadap makhluknya, *maḥabbah* makhluk terhadap Allah Swt, *maḥabbah* sesama makhluk dan *maḥabbah* terhadap duniawi. Jadi *weltanschauung* kata *maḥabbah* bukanlah cinta yang erotis seperti perkataan orang jahiliyah, tapi juga tidak hanya sekedar cinta tapi cinta yang memiliki keterkaitan seperti yang telah disebutkan di pasca-Qur'anik.

3. Kata *Khalīl*

Jika dilihat dengan konteks yang menggunakan kata *khalīl* secara umum memiliki arti sahabat, kesayangan, teman dan sela-sela. Seperti pada Qs. An-Nisā' ayat 125.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya:

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrāhīm yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrāhīm menjadi kesayangan-(Nya)".¹³⁴

Di dalam ayat ini terkandung makna yang menganjurkan mengikuti Ibrāhīm a.s. karena sesungguhnya dia telah sampai kepada tingkatan *khullah* (kekasih) yang merupakan kedudukan *maḥabbah* yang tertinggi. Pemaknaan kata *khalīl* pada masa Nabi dimaknai dengan kesayangan. Dan dalam masa Qur'anik *khalīl* memiliki makna teman, sahabat, kesayangan dan celah-celah. Dan pada masa pasca-Qur'anik *khalīl* memiliki makna kesayangan. Jadi *weltanschauung* kata *khalīl* bukan lagi teman atau celah-celah tapi kesayangan.

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 98

Namun ada kesinambungan antara ayat-ayat *khalīl* antara satu dan lainnya, seorang yang berteman atau bersahabat harus terlebih dulu saling dekat-mendekati antara satu sama lain, lalu terjadilah hubungan di antara keduanya, yang pada akhirnya menjadikan hubungan pertemanan dan persahabatan yang saling menyayangi. Jadi, teman yang mengetahui keadaan temannya secara menyeluruh sampai ke celah-celahnya.¹³⁵

4. Kata *Mawaddah*

Jika dilihat dengan kajian semantik, konteks yang penggunaan kata *mawaddah* secara umum memiliki arti cinta, kasih. Seperti pada Qs. Ali-'Imrān 3: Ayat 118.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَاغَةِ مِمَّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ حَبَآ لَا ۖ
 وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ ۗ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ۖ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ
 أَكْبُرُ ۖ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti."¹³⁶

Pemaknaan kata *mawaddah* pada masa pra-Qur'anik dimaknai dengan cinta tapi tidak memiliki unsur keagamaan. Dan dalam ayat-ayat al-Qur'an hampir semua sama yakni memiliki makna cinta dan angan-angan (keinginan). Sedangkan pada masa pasca-Qur'anik wujud cinta atau *mawaddah* menjadi beberapa bagian seperti *mawaddah* terhadap Allah, *mawaddah* terhadap keluarga maupun

¹³⁵ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah Press), 2014

¹³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 65

mawaddah terhadap sahabat. Jadi *weltanschauung* kata *mawaddah* bukan lagi kasih sayang atau cinta yang erotis seperti perkataan orang jahiliyah, tapi juga tidak hanya sekedar itu tapi *mawaddah* memiliki keterkaitan seperti yang telah disebutkan di pasca-Qur'anik.

Jika kata *mawaddah* didasari dengan beberapa faktor seperti keimanan, kekufuran, pernikahan, persahabatan ataupun kepentingan lainnya, semisal *mawaddah* didasari dengan keimanan kepada Allah Swt. Maka baik persahabatan, pernikahan ataupun kepentingan lainnya akan menimbulkan hubungan *mawaddah* yang positif. Tapi jika didasari dengan kekufuran maka hanya menimbulkan hubungan yang negatif.

5. Kata *Raghiba*

Konteks yang penggunaan kata *raghiba* secara umum memiliki arti ingin, berkehendak, benci, berpaling dan suka. Seperti salah satu ayat al-Qur'an yang menyebutkan harapan pada Qs. Al-Anbiyā' Ayat 90 dan QS. An-Nisā' 4: Ayat 127.

فَاَسْتَجَبْنَا لَهُ ۗ وَوَهَبْنَا لَهُ ۗ يَحْيَىٰ وَآصْحَابْنَا لَهُ ۗ زَوْجَةً ۗ ۙ
 اِنَّهُمْ كَانُوْا يُسْرِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ وَ يَدْعُوْنَآ رَغْبًا وَّ رَهْبًا ۗ وَكَآ
 نُوْآ لَنَا خٰشِعِيْنَ

Artinya:

"Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami".¹³⁷

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۗ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِنُكُمْ فِيْهِنَّ ۗ وَمَا يُنلٰى عَلَيْكُمْ فِي
 الْكِتٰبِ فِي يَتِمٰى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُؤْتُوْنَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُوْنَ اَنْ

¹³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 329

تَنْكِحُوهُنَّ وَأُمْسَنْتُضَعِفِينَ مِنَ الْوَالِدَانِ ۖ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِأَقْسَطِ ۖ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

Artinya:

"Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan (tentang) anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui""¹³⁸.

Raghiba dimaknai senang atau menyukai oleh orang Jahiliyah, sedangkan dalam masa Qur'anik yang menyebutkan kata *raghiba* memiliki makna keinginan, harapan dan benci. Dan pada masa pasca-Qur'anik kata *raghiba* sering dimaknai dengan keinginan, menyukai dan tidak suka (benci), Jadi *weltanschauung* kata *raghiba* bukan hanya berhasrat (keinginan) tapi menyukai dan benci.

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 98

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis dari penjelasan pada bab I sampai bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* yaitu:

a. *Hawā*

Hawā memiliki makna dasar kecenderungan, nafsu. Sedangkan makna rasional pada analisis sintagmatik yakni *hawā* yang berkaitan dengan hawa nafsu, keinginan, menyesatkan, hancur, neraka dan terbenam. Sedangkan makna sinkronik dan diakronik pada masa pra-Qur'anik *hawā* dimaknai dengan cinta kemudian pada masa Qur'anik *hawā* memiliki makna hawa nafsu, keinginan, menyesatkan, hancur, neraka dan terbenam. Lalu pada masa pasca-Qur'anik *hawā* dipahami dengan makna hawa nafsu dan kecenderungan. Dan Jadi *weltanschauung* kata *raghiba* bukan hanya berhasrat (keinginan) tapi menyukai dan benci.

b. *Maḥabbah*

Maḥabbah memiliki makna dasar cinta atau menyukai. Sedangkan makna rasional *maḥabbah* pada analisis sintagmatik adalah *maḥabbah* Allah Swt terhadap hambanya, *maḥabbah* hamba terhadap Allah, *maḥabbah* sesama makhluk dan *maḥabbah* duniawi. Sedangkan makna sinkronik dan diakronik, dibagi menjadi tiga yaitu dari sudut pandang masa pra-Qur'anik, *maḥabbah* dimaknai sebagai ekspresi cinta erotis yang tidak mengandung unsur-unsur agama. Sedangkan masa Qur'anik menyebutkan kata *maḥabbah* memiliki makna cinta yang mempunyai nilai-nilai agama bahkan menjadi salah satu sifat Allah.

Dan pada masa pasca-Qur'anik wujud cinta atau *maḥabbah* ini terbagi menjadi beberapa bagian yakni *maḥabbah* Allah terhadap makhluknya, *maḥabbah* makhluk terhadap Allah, *maḥabbah* sesama makhluk dan *maḥabbah* terhadap duniawi. Dan *weltanschauung* kata *mawaddah* bukan lagi kasih sayang atau cinta yang erotis seperti perkataan orang jahiliyah, tapi juga tidak hanya sekedar itu tapi *mawaddah* memiliki keterkaitan seperti yang telah disebutkan di pasca-Qur'anik.

c. *Khalīl*

Khalīl jamaknya khalanun yang berarti teman, celah-celah. Lalu memiliki makna rasional pada analisis sintagmatik yakni *khalīl* yang berkaitan dengan sahabat, teman, kesayangan dan celah-celah. Sedangkan makna sinkronik dan diakronik pada masa pra-Qur'anik tidak menemukan literatur *khalīl* tapi pada masa Nabi *khalīl* dimaknai dengan kesayangan. kemudian pada masa Qur'anik *khalīl* memiliki makna teman, sahabat, kesayangan dan celah-celah. Lalu pada masa pasca-Qur'anik *khalīl* memiliki makna kesayangan. Dan *weltanschauung* kata *khalīl* bukan lagi teman atau celah-celah tapi kesayangan.

d. *Mawaddah*

Mawaddah memiliki makna dasar cinta atau kasih. Kemudian makna rasional, kata *mawaddah* pada analisis sintagmatik yakni *mawaddah* yang berkaitan dengan Allah, orang mukmin, orang kafir dan orang munafik. Sedangkan makna sinkronik dan diakronik, dibagi menjadi tiga yaitu dari sudut pandang masa pra-Qur'anik *mawaddah* memiliki makna cinta yang erotis. Dan dari sudut pandang masa Qur'anik *mawaddah* memiliki makna cinta, angan-angan, kasih sayang dan persahabatan serta disini juga *mawaddah* sudah ada unsur keagamaannya. Kemudian dari sudut pandang masa pasca-Qur'anik *mawaddah* memiliki beberapa bentuk yaitu *mawaddah* terhadap Allah,

mawaddah terhadap keluarga maupun *mawaddah* terhadap sahabat. Dan *weltanschauung* kata *maḥabbah* bukanlah cinta yang erotis seperti perkataan orang jahiliyah, tapi juga tidak hanya sekedar cinta tapi cinta yang memiliki keterkaitan seperti yang telah disebutkan di pasca-Qur'anik.

e. Raghiba

Raghiba memiliki makna dasar harapan. Kemudian makna rasional, kata *raghiba* pada analisis sintagmatik yakni *raghiba* yang berkaitan dengan cinta, benci, harapan. Sedangkan makna sinkronik dan diakronik pada masa pra-Qur'anik senang, kemudian pada masa Qur'anik *raghiba* memiliki makna cinta, benci, harapan. Dan pada masa pasca-Qur'anik *raghiba* dimaknai dengan makna harapan, bisa juga dimaknai menyukai atau tidak suka jika diikuti haraf yang memiliki maknanya sendiri. Dan *weltanschauung* kata *raghiba* bukan hanya berhasrat (keinginan) tapi menyukai dan benci.

2. Keterkaitan kata *Hawā*, *Maḥabbah*, *Khalīl*, *Mawaddah* dan *Raghiba*

Dari kelima kata tersebut yaitu *hawā*, *mahabba*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba* terungkap sebuah keterkaitan antar konsepnya yaitu sama-sama membahas cinta dan kasih sayang. Dari kata *hawā*, kata ini membahas tentang kecenderungan atau keinginan manusia tapi kata ini cenderung mengarah ke nafsu. Jika kata *Maḥabbah* membahas cinta atau suka, tapi cintanya terkait cinta Allah terhadap hambanya, hamba terhadap Allah, sesama makhluk dan duniawi. Jika *khalīl* kasih sayang tapi didalam al-Qur'an hanya untuk Nabi Ibrahim a.s. selanjutnya kata *mawaddah* membahas kasih sayang tapi objeknya adalah Allah, hamba, keluarga, sahabat dan musuh. Dan terakhir kata *Raghiba* memiliki makna suka tapi milik seorang makhluk.

B. Kritik dan Saran

Setelah selesai menuliskan penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian pasti tidak lepas dari kesalahan maupun kekurangan. Oleh karena itu penelitian ini tidak bisa dianggap selesai, akan tetapi masih dapat dikaji secara mendalam, mengingat masih ada yang perlu dikaji lebih mendalam penelitian kata *hawā*, *maḥabbah*, *khalīl*, *mawaddah* dan *raghiba*. Dan masih banyak celah untuk dimanfaatkan lebih lanjut terkhusus untuk bidang semantik, baik dari segi teori, deskripsi, analisis ataupun langkah-langkah dalam penerapan yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Baqi, M. F. (1981). *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur’an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdurrahman, A. (2006). *Cinta Antara Khayalan & Realita*. Jakarta: Najla Press.
- Abu al-Qasim, A.-R. a.-A. (tt). *Mu’jam Mufradat li Alfadz Al-Qur’an* . Beirut: Dar al-Fikr.
- Ahmad bin Fâris bin Zakariya bin Muh, A. a.-H. (2008). *Maqâyis al-Lughah*. Kairo: Dâr al-Hadits.
- Ahmad, S. (2018). *Good Man and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Al-Jauziyah, Qayyim, I., Ruhiat, T., & Mutaqin, Z. (2010). *Taman Orang Jatuh Cinta ; Tamasya Orang yang Terbakar Rindu*. Bandung: Jabal.
- al-jauziyyah, I. Q. (2003). *Penawar Hati yang Sakit*. (A. Turmudzi, Trans.) Jakarta: Gema Islami Press.
- al-Mustawil, A. (2004). (D. ‘. Syadad, Trans.) Beirut: Dar Maarefah.
- al-Naisaburi, A.-Q. (tt). *Al-Risalah al-Qusyairiyah*. Mesir: Dar al-Kahir.
- Aminuddin. (2001). *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir 30 juz*. (n.d.).
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dagun, S. M. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN.
- Dalimunthe, D. B. (2019). Semantik al-Quran; Pendekatan Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu. *Jurnal IAIN Manado, Volume. 23*.
- Damis, R. (2010). *Al-Mahabbah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir)*,. Makassar: UIN Alauddin.

- Fathurahman. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- HP, A., & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- HS, M. M. (2006). *Orientasi Semantik Al-Zamakhshari; kajian makna ayat-ayat kalam*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- <https://www.alhamdlilah.com/blog/view/3100/%D9%85%D8%B9%D9%86%D9%89-%D9%83%D9%84%D9%85%D8%A9-%D8%AE%D9%84%D8%A9-%D8%AE%D9%84%D8%A7%D9%84-%D8%AE%D9%84%D9%8A%D9%84-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%A2%D9%86-%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%B1%D9%8A%D9%85>. (n.d.).
- Husain bin Muhammad bin al-Fadhl ar-R, A. a.-Q. (2012). *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an*. Kairo: Dâr ibnu al-Jauziy.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia; pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. (A. F. Husain, S. Abdullah, & Aminudin, Trans.) Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kebudayaan, D. P. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kholis Setiawan, M. N. (2005). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Kurniawan, W. (2017). *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Manzur, I. (1999). *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

- Miskawaih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. (H. Hidayat, Trans.) Bandung: Mizan.
- Muhammad Sayyid Ahmad, A. f. (2005). *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. (M. M. Anasy, Trans.) Jakarta: khalifa.
- Muhammad, I. (2016). *Maḥabbah in the Qur'an*. Semarang: UIN Walisongo.
- Mujib, A. (2002). *Risalah Cinta: Meletakkan Puja dan Puji*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Qosim, A., & Hawāzin Al-Qusyairi an-Naisaburi, A. K. (1998). *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. (U. Faruq, Trans.) Jakarta: Pustaka Amani.
- Rahtikawati, Y., & Rusmana, D. (2013). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an , strukturalisme, semantik, semiotik dan hermeneutik*. Surakarta: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an* . Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an* . Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2007). *Eksiklopedia-Al-Qur'an ;Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an . Lentera Hati, Volume 11*.
- Sulaiman, M. M. (1995). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: ERISCO.
- Wijayanto, I. (2001). *Dengan Cinta Aku Hidup Abadi*. Yogyakarta: Gema Media.
- Zulkifar, E. (2018). Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an ; Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal TEOLOGI, Vol.29*.

DAFTAR RIWAYAT

Nama : Gita Ratnasari
Tempat/ Tgl. Lahir : Tegal, 30 Agustus 1999
Agama : Islam
Alamat : Rt.4/Rw.4, Ds. Harjosari, Kec.Suradadi, Kab.
Tegal.

Pendidikan Formal :

1. SDN Harjosari 03
2. MTs Darul Amanah
3. MA Darul Amanah

Pendidikan Non Formal :

1. TPQ. Al-ikhlas Harjosari
2. PP. Darul Amanah Kendal
3. PP. Al-Ma'rufiyah Beringin, Semarang



Gita Ratnasari
1704026098